



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM BUKU AJAR *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI* UNTUK SMA/MA/SMK/MAK
TERBITAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

APRIDA PANE
NIM 1723100179



PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM BUKU AJAR *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI* UNTUK SMA/MA/SMK/MAK
TERBITAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

APRIDA PANE
NIM 1723100179



Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002

IAIN Pembimbing II
PADANGSIDIMPUAN

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 19740319 200003 2 001

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

dalam Buku Ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

OLEH:

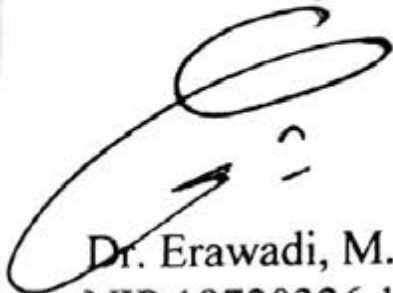
**APRIDA PANE
NIM 1723100179**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan**

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, September 2019

Pembimbing I



**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP 19720326 199803 1 002**

Pembimbing II



**Dr. Magdalena, M.Ag
NIP 19740319 20003 2 001**


PENGESAHAN PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**" atas nama Aprida Pane NIM1723100179, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah diseminarkan dalam Sidang Munaqasyah Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 25 Juli 2019

Tesis ini diterima sebagai syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (MPd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, September 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua,



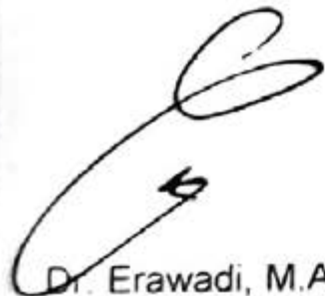
Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1002

Sekretaris,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 19740319 200003 2 001

Anggota:



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 19740319 200003 2 001

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP 19720313 200312 1 001

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : APRIDA PANE
NIM : 1723100197
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 01 April 1995
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 4 Juni 2019
Saya yang menyatakan,



PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM PADANGSIDIMPUAN
APRIDA PANE
NIM 1723100179

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : APRIDA PANE
NIM : 1723100179
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/ MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 4 September 2019
Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
E9805AFF874883863
6000
ENAM RIBU RUPIAH

APRIDA PANE
NIM 1723100179



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080, Fax (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com

email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM BUKU AJAR *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI* UNTUK SMA/MA/ SMK/MAK TERBITAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DITULIS OLEH : APRIDA PANE

NIM : 1723100179

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, September 2019

Direktur Pascasarjana

IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag

NIP.19720326 199803 1002

ABSTRAK

Nama : Aprida Pane

NIM : 1723100129

Judul Tesis : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah buku ajar yang disusun dengan menggunakan kurikulum 2013. Adanya kompetensi inti pengembangan spiritual (KI-1) dan kompetensi inti pengembangan sikap sosial (KI-2) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan hanya bertujuan untuk penanaman nilai-nilai agama saja, melainkan adanya pembentukan moralitas. Selanjutnya, berpijak dari empat pilar yang harus dipenuhi oleh Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dicetuskan oleh UNESCO yang mengarahkan pembelajaran yang bermuara pada *Learning to live together* (menghormati dan menghargai dengan sesama pemeluk dan berbeda agama). Pendidikan multikultural adalah konsep yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan teknik analisis isi yang menggunakan metode hermeneutika. Sumber data primer penelitian ini adalah Buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari: Buku Kelas X, XI, dan XII. Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural dalam Buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diperoleh melalui analisis redaksi bahasa, analisis gambar-gambar, dan analisis ayat Alquran dan Hadis yang dimuat dalam Buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, yaitu; nilai humanisme atau kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai keadilan (*al-'Adālah*), nilai kesamaan (*as-Šāwiyah*), dan nilai toleransi (*at-Tasāmuh*).

ABSTRACT

Name : Aprida Pane

NIM : 1723100129

Title Thesis : Analysis Of Education Values Multicultural in The Books *Islamic Education and Characters* Publisher of Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan from SMA/SMK/MA/MAK

The Books *Islamic Education and Character* Publisher of Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan from SMA/SMK/MA/MAK is a using curriculum 2013. The existence of the core spiritual development competencies (KI-1) and the core competencies of the development of social attitudes (KI-2) show that Islamic Education and Characteristics are not only intended to cultivate religious values, but the formation of morality. And then, based on four pillars that must be fulfilled by Islamic Education as initiated by UNESCO, namely directing learning to Learning to live together (respect with fellow adherents and different religions). Multicultural education is a concept that is relevant to Islamic Education and Character. The purpose of this reseach was to analyze the values of multicultural education in the books Islamic Education and Character.

This research is the literature (library reseach) with the approach method content analysis and hermeneutika method. Research literary source data is the books Islamic Education and Character, that book for class X, XI, XII, as well as books relating to education multicultural and journals research about education multicultural.

The result showed in the books *Islamic Education and Characters* Publisher of Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan from SMA/SMK/MA/MAK, contained values of multicultural education, obtained through analysis of language editor, analysis of images, and analysis of the Alquran and Hadith contained in textbooks on Islamic Education and Characters. Which is the value of Humanism or Humanity, the value of Pluralism, the value of Justice (*al-'Adālah*), the value of similarity (*as-Šāwiyah*), the value of tolerance value (*at-Tasāmuh*).

المخلص

الاسم : افريدا فاني
رقم الطالب : ١٧٢٣١٠٠١٨٩
موضوع التحليلة : التحليل القيم في تعليم المتعدد الثقافات في كتاب المدرسية حول التربية الإسلامية والشخصية ومدارس
MAK/MA/SMK/SMA التي نشرتها وزارة التعليم والثقافة .

كتاب المدرسية حول التربية الإسلامية و الشخصية التي نشرتها وزارة التعليم والثقافة هي كتاب المدرسية تم إعدادها باستخدام منهج ٢٠١٣. إن وجود الكفاءات الأساسية للتنمية الروحية (KI-1) والكفاءات الأساسية لتطوير الاجتماعية (KI-2) يدل على أن التربية الإسلامية والشخصية لا تهدف إلى تنمية القيم الدينية فقط ، بل تشكيل الأخلاق. ثم، بناءً على أربعة أعمدة التي تجب للتعليم الإسلامي كما استهلت UNESCO ، وهي توجيه التعلم التي تؤدي إلى تعلم المعيشة معًا (احترام الزملاء الايمان و المختلفة). تعليم المتعدد الثقافات ذو صلة بالتربية الإسلامية والشخصية. كان الغرض من هذه البحث هو تحليل القيم تعليم المتعدد الثقافات في كتب التربية الإسلامية و الشخصية.

هذا بحث عبارة عن البحث المكتبة مع التحليل التي تستخدم طريقة التأويل (Hermeneutik). مصدر البيانات الاولى لهذه البحث هو كتاب التعليم الإسلامي و الشخصي الذي تنشره وزارة التعليم والثقافة من: كتاب من الصف العاشر والحادي عشر والثاني عشر. اما مصادر البيانات الثانوية في هذه البحث هي كتب والمجلات المتعلقة بالتعليم المتعدد الثقافات.

نتائج من هذا البحث هي وجود قيم متعددة الثقافات في كتب التربية الإسلامية والشخصية التي نشرتها وزارة التعليم والثقافة في الحصول عليها من تحليل اللغوية و الصور و آيات من القرآن الكريم والحديث الشريف الذي يكتب في كتاب التربية الإسلامية والشخصية ، وهو ؛ قيمة الإنسانية ، التعددية ، العدالة ، المساواة ، و التسامح.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	13
E. Batasan Istilah	14
F. Sistematika Pembahasan	16

BAB II :KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori.....	18
B. Pendidikan Agama Islam	18
1. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	19
2. Buku Ajar <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i>	21
3. Multikultural dan Pendidikan Multikultural.....	23
a. Pengertian Multikultural	23
b. Pengertian Pendidikan Multikultural	25
4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	26
a. Nilai Humanisme atau Kemanusiaan.....	27
b. Nilai Pluralisme	28
c. Nilai Keadilan (<i>al- 'Adālah</i>).....	29
d. Nilai Kesamaan (<i>as-Šāwiyah</i>).....	30
e. Nilai Toleransi (<i>at-Tasāmuh</i>)	31
5. Pendidikan Agama Islam dan Multikultural.....	33
a. Prinsip Filosofi PAI berbasis Multikultural.....	33
b. Tujuan PAI berbasis Multikultural	36
6. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	38

C. Penelitian Terdahulu	39
-------------------------------	----

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Sumber Data	42
1. Sumber Data Primer	42
2. Sumber Data Sekunder.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Analisis Data.....	45

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Profil Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	49
1. Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas X.....	49
2. Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas XI	54
3. Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas XII.....	58
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Terbitan Kemendikbud.....	63
1. Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas X.....	63
a. Kerangka Buku.....	63
b. Analisis melalui Redaksi Bahasa/ Istilah	67
c. Analisis melalui Gambar-gambar.....	79
d. Analisis melalui Ayat Alquran	80
e. Analisis melalui Hadis.....	82
2. Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas XI	82
a. Kerangka Buku.....	82
b. Analisis melalui Redaksi Bahasa/ Istilah	86
c. Analisis melalui Gambar-gambar.....	95
d. Analisis melalui Ayat Alquran	99
3. Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas XII.....	104
a. Kerangka Buku.....	104
b. Analisis melalui Redaksi Bahasa/ Istilah	106
c. Analisis melalui Gambar-gambar.....	113
d. Analisis melalui Ayat Alquran	117
e. Analisis melalui Hadis.....	121
C. Keunggulan Buku Ajar <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Terbitan Kemendikbud	122

D. Kelemahan Buku Ajar <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Terbitan Kemendikbud	125
E. Analisis Presentase Ketepatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	126
F. Pembahasan Hasil Penelitian	131

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	140
B. Saran-saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA	145
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Judul |
|-----|--|
| 1. | Sampul Depan Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas X |
| 2. | Sampul Depan Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas XI |
| 3. | Sampul Depan Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> Kelas XII |
| 4. | Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK |
| 5. | Daftar Riwayat Hidup |
| 6. | Persetujuan Judul Tesis |
| 7. | Persetujuan Pembimbing Tesis |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buku ajar atau yang biasa disebut dengan buku pelajaran adalah salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, bahkan dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi guru dan siswa. Buku ajar pelajaran berisi ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum, dengan adanya buku ajar akan memudahkan guru dalam menyiapkan materi sebelum proses pembelajaran dimulai, buku ajar juga dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri.¹

Buku ajar pelajaran sangat bermanfaat bagi siswa dalam belajar. Dengan adanya buku ajar, siswa akan memperoleh banyak informasi dan pelajaran, dapat belajar mandiri, serta dapat mengasah kemampuan melalui menjawab soal-soal yang ada di dalam buku ajar pelajaran. Oleh karena itu, dalam hal ini buku ajar dapat memberikan dampak positif kepada siswa, karena siswa akan lebih mudah memahami materi dengan adanya sumber dari buku ajar dan terpacu untuk menyelesaikan materi.

Buku ajar merupakan bahan ajar cetak yang digunakan dalam setiap jenjang pendidikan diberbagai institusi dan memiliki karakteristik yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dalam isi maupun

¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 49.

konten buku.² Dalam pembuatan buku ajar pelajaran, pemerintah memberikan standar kelayakan melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dengan demikian, setiap buku ajar pelajaran haruslah disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Adapun kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia seperti; kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan sekarang yang sedang berlaku adalah Kurikulum 2013.³

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sumber belajar atau referensi sangatlah diperlukan. Buku ajar Pendidikan Agama Islam memuat materi Alquran, Hadis, Fiqh, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam yang harus dipahami dan diamalkan. Adapun materi pelajaran Pendidikan Agama memiliki aspek yang seimbang, yaitu materi tentang ibadah kepada Allah dan materi tentang aktualisasi ibadah dalam kehidupan sosial. Kedua aspek yang dimuat dalam materi PAI tersebut akan menanamkan dan meningkatkan ketakwaan siswa dan perlu diberikan materi berupa pengalaman disekitar. Hal ini bertujuan agar dapat memberi pemahaman kepada siswa untuk memiliki kesadaran *ilahiyyah* sekaligus kesadaran *insaniyyah*. Oleh karena itu, muatan nilai-nilai pendidikan multikultural perlu dimuat dalam buku ajar PAI agar peserta didik

²Asnawir & Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 27.

³Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taksonomi Bloom* (Medan: Gema Insani, 2015), hlm. 109.

memperoleh ilmu yang bukan hanya mengenal ibadah kepada Allah saja tetapi harus diaktualisasikan dengan akhlak yang mulia.

Sejak berlakunya kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk mempermudah siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Melalui kurikulum 2013 ini, pemerintah tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Hal yang berbeda dari kurikulum 2013 juga dapat dilihat melalui kompetensi inti yang terdiri dari notasi: KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan, dan KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan.⁴

Uraian kompetensi inti pada kurikulum 2013 menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge*, namun juga membentuk perilaku keagamaan atau moralitas siswa, sehingga terbentuknya masyarakat yang beradab dan Islami. Oleh karena itu materi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam haruslah dikembangkan materinya dalam membentuk sikap peserta didik. Hal ini sangatlah penting, karena aspek pengetahuan sifatnya berkembang. Sedangkan pada aspek spiritual dan aspek sikap sosial akan terus melekat dan dibutuhkan oleh siswa karena KI-1 dan KI-2 tidak dihafalkan, tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan

⁴Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 110.

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memberikan pesan spiritual dan pesan sosial dalam setiap materi.

Beranjak dari KI-1 dan KI-2 dapat dimaknai bahwa sudah seharusnya buku ajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya memuat ajaran-ajaran tentang ibadah secara vertikal saja, melainkan harus memuat tentang ajaran Islam secara horizontal, dalam artian haruslah seimbang antara ajaran *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Dalam hal ini, maka Pendidikan Agama Islam tidak menafikan nilai-nilai multikultural. Kemudian, melihat kepada Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁵

Selanjutnya, berpijak dari empat pilar yang harus dipenuhi oleh Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dicetuskan oleh UNESCO, yaitu mengarahkan agar terjadi *learning to know* (siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan ajaran agama Islam), *Learning to do* (siswa sebagai hamba Allah dapat melaksanakan ibadah sebagaimana yang dituntun oleh Rasulullah), *Learning to be* (memiliki kepribadian sebagai muslimin yang baik), dan *Learning to live together* (menghormati dan menghargai dengan sesama pemeluk dan berbeda agama).⁶ Oleh sebab itu

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4.

⁶Amin Haedari, *Inovasi Pembelajaran PAI di SMA* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. i.

maka pendidikan multikultural harus senantiasa ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Pada realitanya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kebanyakan hanya terfokus untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama khususnya yang terkait kepada nilai-nilai humanis dalam bentuk sikap sosial masih kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hal tersebut yang akan menjadikan Pendidikan Agama Islam hanya melahirkan perilaku siswa yang fanatik. Sikap fanatik inilah yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya.

Buku Pendidikan Agama Islam seharusnya memuat materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, tujuannya agar memberikan ruang kepada siswa agar saling menghargai, menghormati perbedaan, mengasihi dan menerima perbedaan menjadi sebuah konsep yang terealisasi dalam diri siswa. Peserta didik perlu ditanamkan agar dapat menghargai dan menghormati perbedaan, sehingga mereka paham bahwa belajar agama tidak sekedar paham saja, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan bersosial. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah buku ajar Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 telah benar-benar memuat langkah-langkah pendekatan saintifik dan memuat nilai-nilai multikultural dalam memandu proses pembelajaran.

Secara psikologis, siswa pada tingkat SMA sudah tergolong usia remaja. Pada fase remaja ini telah sampai pada kemampuan untuk menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, buku Pendidikan Agama Islam perlu memuat nilai-nilai multikultural agar materi tersebut dapat dipahami serta diamalkan dengan baik.⁷

Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA/MAN/SMK/MAK semestinya menjadi media atau fasilitas dalam menghasilkan potensi keberagaman siswa. Tumbuh dan berkembangnya potensi keberagaman dan nilai akhlak mulia yang diaplikasikan di masyarakat akan menggiring siswa kepada penghayatan agama yang benar, berpikir dan memiliki sikap sosial yang baik sehingga terbentuklah karakter ke-Islaman yang kuat dalam setiap pribadi siswa.⁸

Sebagaimana keputusan menteri agama Republik Indonesia Nomor 117 tahun 2014 tentang implementasi kurikulum 2013 di madrasah telah menetapkan:

- (1) Menetapkan implementasi kurikulum 2013 di madrasah sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan Menteri Agama.
- (2) Implementasi kurikulum 2013 sebagaimana yang dimaksud dalam DIKTUM kesatu dilaksanakan mulai tahun ajaran 2014/2015
- (3) Implementasi kurikulum 2013 di madrasah sebagaimana yang dimaksud pada DIKTUM kesatu merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan pada madrasah di Kementerian Agama
- (4) Keputusan ini berlaku pada tanggal yang telah ditetapkan.⁹

⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islami* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 48.

⁸Amin Haedari, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm. 16.

⁹Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 117 Tahun 2014 Tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah.

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini adalah buku pelajaran Agama Islam yang digunakan pada jenjang SMA/MA/SMK/MAK. Buku ajar ini hadir sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan hal ini, buku ajar PAI Terbitan Kemendikbud sebenarnya masih jarang digunakan oleh sekolah-sekolah pada umumnya, hanya saja sebahagian sekolah sudah menggunakannya sebagai sumber ajar. Hal ini disebabkan karena buku ajar terbitan Kemendikbud ini merupakan hal yang masih baru dan hanya bisa digunakan oleh sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 saja. Sebagai contoh di Kota Padangsidempuan, sekolah yang telah menggunakan kurikulum 2013 dan menggunakan buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2. Kedua sekolah ini merupakan sekolah model di Kota Padangsidempuan pada tingkat menengah atas. Dengan demikian, buku ajar ini layak untuk diteliti, selain itu penulis juga sangat tertarik untuk menganalisis isi dari buku tersebut, terkait karena buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan Kemendikbud ini masih sangat aktual.

Buku ajar terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini memiliki daya tarik yang berbeda dengan buku ajar lainnya. Sebelumnya, setiap sekolah masih menggunakan buku ajar terbitan lain, namun atas kebijakan pemerintah akhirnya diterbitkanlah buku ajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menggunakan kurikulum 2013. Pada

kenyataannya, buku ajar Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Erlangga, Yudistira, P.T Tiga Serangkai, Grafindo Media Pratama, serta buku-buku yang diterbitkan dahulu hanya memaparkan materi Pendidikan Agama Islam secara teori saja. Hal ini terkesan monoton bagi pengembangan bahan ajar untuk siswa, oleh sebab itu penulis berkesimpulan bahwa buku ajar terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini sangatlah penting untuk diulas isinya.

Buku Pendidikan Agama Islam memiliki keunggulan, yaitu: pertama, buku ajar disusun dengan menyesuaikan siswa dengan alam sekitar sebagai rujukan utama. Artinya, siswa dan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sumber inspirasi belajar, misalnya setiap pembahasan selalu diberikan ilustrasi dan contoh gambar yang disajikan. Dengan demikian, pelajaran Agama tidak lagi seperti melihat langit nun jauh, tetapi menyatu dalam kehidupan siswa. Kedua, buku Pendidikan Agama Islam disusun dengan fokus kepada siswa sebagai pusat pembelajaran, *Student Centered Learning*. Dengan sistem belajar ini siswa bukan lagi berperan sebagai gelas kosong yang hendak diisi ilmu oleh guru, melainkan pribadi yang dinamis. Dengan dua keunggulan tersebut siswa diajak memacu diri belajar dan berlatih sehingga kunci keberhasilan pembelajaran tidak lagi hanya berada di tangan guru, akan tetapi terletak kepada keaktifan siswa dalam belajar.

Materi dalam buku Pendidikan Agama Islam terbitan Kemendikbud dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus

dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuannya. Akan tetapi, tidak berhenti dengan pengetahuan agama sebagai hasil akhir. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.¹⁰

Berdasarkan hasil tulisan Sapendi dalam jurnalnya mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaran. Khusus dalam pelajaran agama, mengingat agama merupakan aspek kehidupan yang sangat penting bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik (agama, suku, ras, bahasa, dan sebagainya).¹¹

Berikut ini adalah sekilas materi tentang persaudaraan yang mengandung nilai pendidikan multikultural yaitu tentang *ukhwah* yang dimuat dalam buku Pendidikan Agama Islam:

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali *aqidah* (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah saw., yaitu mempersaudarakan antara kaum *Muhajirin*

¹⁰HA. Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. iii.

¹¹Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan tanpa Kekerasan)," *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 02 No. 01, 2015, hlm. 88-110.

dan kaum *Anshar*, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka.¹²

Pembahasan yang termuat dalam materi persaudaraan pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di atas menunjukkan bahwa adanya nilai pendidikan multikultural tentang *as-Saawiyah*, hal ini dapat dilihat melalui pernyataan bahwa “dalam persaudaraan tidak ada perbedaan”, sebagaimana Nabi Muhammad mempersaudaraan kaum Muhajirin dan kaum Anshar meskipun berbeda suku atau agama.

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terkait dengan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini, yaitu: *Bias Gender dalam Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)*, Tesis yang ditulis oleh Nurfadhline pada tahun 2016.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Furqon, yang menganalisis nilai toleransi dalam buku PAI dan Budi Pekerti terbitan 2017.¹⁴ Selanjutnya, jurnal penelitian dari Tien Rohmatin yang berjudul *Nilai-nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan*

¹²Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm 148.

¹³Nurfadhline, “Bias Gender dalam Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)”, *Tesis* (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), hlm 6.

¹⁴Muhammad Furqon, “Analisis Nilai-nilai Toleransi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2017”, *Tesis* (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. xix.

*Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diteliti pada tahun 2016.*¹⁵

Selain itu, ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan pembahasan ini sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas, namun ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh: Mara Tinggi Siregar yang meneliti pada tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013)”.¹⁶ Dan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mujib pada tahun 2015 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI Dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)”.

Penelitian di atas menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari segi metodologi penelitian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian yang diajukan ini akan memberikan analisis dari buku Pendidikan Agama Islam kelas X, XI, dan XII yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilihat dari aspek-aspek yang termuat dalam Kurikulum 2013. Sebagaimana yang terlihat jelas pada

¹⁵Tien Rohmatin, “Nilai-nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA),” *Ilmu Ushuluddin* Volume 5, Nomor 1 Januari 2016.

¹⁶Mara Tinggi Siregar, “Nilai-nilai Pendidikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013”, *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Padangsidmpuan, 2015), hlm. i.

penelitian terdahulu yang ditulis oleh Abdul Mujib, yaitu kesamaan menelaah buku teks PAI jenjang SMA. Namun, tesis tersebut ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatannya adalah filsafat. Buku ajar yang ditelaah dalam tesis tersebut hanya menggunakan buku ajar kelas X, dan kelas XI terbitan tahun 2014, serta teknik yang digunakan dalam tesis tersebut adalah dokumentasi.

Adapun penelitian ini akan menganalisis isi dari tiga jenis buku ajar PAI, yaitu buku Kelas X, XI, dan XII edisi revisi tahun 2017 dan 2018) Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang dimuat di buku tersebut, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian yang sebelumnya meskipun pembahasannya memiliki kemiripan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan judul penelitian: **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”**.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran, maka pembahasan tesis ini difokuskan kepada buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas X, XI, dan XII. Adapun nilai-nilai

pendidikan multikultural yang dimaksud adalah nilai Humanisme atau Kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai keadilan (*al-'Adālah*), nilai kesamaan (*as-Šāwiyah*), dan nilai toleransi (*at-Tasāmuh*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang dijelaskan di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kelas X, XI, dan XII?
2. Apa keunggulan dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan?
3. Apa kelemahan dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kelas X, XI, dan XII?

2. Keunggulan dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Kelemahan dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku ajar, sehingga ada konsep yang jelas dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural demi menghargai, menjaga dan melestarikan segala keragaman.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi tim penyusun dalam merevisi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Memberikan saran bagi pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan buku ajar yang digunakan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jika dilihat dari tempatnya termasuk penelitian perpustakaan (*Library Reseach*), yakni penelitian yang dilakukan dipergustakaan atau disebut juga dengan penelitian non-reaktif (*non reaktif research*). Penelitian non reaktif adalah penelitian yang dilakukan terhadap benda-benda atau perilaku seseorang tanpa sepengetahuan orang yang diteliti. Penelitian non reaktif dapat digunakan terhadap benda-benda mati seperti buku, majalah, mainan anak-anak, peninggalan-peninggalan kuno, dan sebagainya.¹⁷

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan objek dari penelitian yang akan ditelaah, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah banyak menggunakan logika ilmiah induktif.¹⁸

Penelitian perpustakaan merupakan kegiatan riset yang menggunakan perpustakaan sebagai tempat penelitian tanpa memerlukan riset di lapangan.¹⁹ Maka, penelitian perpustakaan ini digunakan sebagai tempat mencari data-data lewat laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, objek penelitiannya

¹⁷Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm. 135.

¹⁸Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 9.

¹⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

adalah bahan-bahan kepustakaan.²⁰ Penelitian perpustakaan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data, sebab data-data yang akan dikumpulkan berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dari menelaah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata. Dikarenakan penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data Primer:

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dengan objek yang dikaji dan sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²¹

Adapun yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini ada 3 buku, yaitu:

²⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 46.

²¹Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 91.

- 1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, edisi revisi, 2017;
- 2) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, edisi revisi, 2017;
- 3) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, edisi revisi, 2018.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.²² Adapun yang termasuk kedalam sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

- 1) Buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan multikultural, yaitu:
 - a) Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
 - b) Yaya Suryana & HLM.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
 - c) Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

²²Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 91.

- d) Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- e) Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- f) Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- g) Abd. Moqsith Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, Jakarta: Katakita, 2009.
- h) Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- i) Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- 2) Jurnal pendidikan/ penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu:
- a) Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 Nomor 4.
- b) Yulia Riswanti, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme," *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3, No 2, Juli-Desember 2008

- c) Rahma Maulida, “Sikap Tasaamuh dalam Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 13. No 1, Agustur 2013
- d) Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” *FIKRI* 1, no. 2, tahun 2016.

c. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah dengan cara mengadakan penelaahan terhadap literature-literature yang ada dipustaka mengenai isi dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Telaah teks bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas secara umum terhadap isi buku tersebut.²³ Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahapan heuristik, yaitu tahapan sebagai langkah untuk menghimpun, data dan informasi yang dikumpulkan pada tahapan ini berupa buku-buku yang menunjang pemahaman dalam masalah diatas, kemudian dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.²⁴ Dalam hal ini penulis merujuk pada kepustakaan untuk

²³Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 315.

²⁴Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 315.

mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

- 2) Tahapan kritik. Yaitu, tidak semua materi sumber data digunakan, baik primer maupun sekunder. Maka dipilih mana yang mendukung pokok permasalahan, sehingga dapat ditemukan data *autentik* yang diperlukan. Kritik tersebut meliputi kritik internal dan eksternal terhadap keaslian data yang ada. selain ini setelah sumber data dikritik, maka disusun lagi berdasarkan materi-materi yang diteliti.²⁵
- 3) Tahapan Interpretasi. Yaitu, suatu tahapan penafsiran fakta yang menetapkan hubungan atau merangkaikan fakta, sehingga pendekatan analisis deskriptif (*descriptive analysm*).²⁶ Dimana data tersebut berupa kata-kata bukan angka, dalam hal ini terlihat pada hasil penelitian yang telah disusun dalam bentuk tesis.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan.²⁷ Analisis data ini bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah penelitian.

²⁵Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 316.

²⁶Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 77.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

Dalam penelitian ini penganalisisan data yang digunakan berupa *Content Analysis*.²⁸ Adapun *Content Analysis* ini tujuannya untuk menganalisis isi dari buku, yaitu dengan mencari kata atau istilah yang digunakan dalam buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kemudian, untuk menganalisis isi buku digunakan dengan metode Hermeneutika. Hermeneutika adalah sebuah metode untuk menafsirkan bahasa dalam sebuah teks atau simbol sehingga dapat diinterpretasikan maknanya.²⁹ Maka, melalui metode hermeneutika ini penulis akan menafsirkan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dari suatu teks atau simbol yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, selanjutnya dengan demikian penulis akan menginterpretasikan kandungan dari nilai-nilai multikultural untuk dianalisis dengan merujuk kepada indikator nilai-nilai multikultural sebagaimana yang diuraikan pada kajian teori. Berikut ini adalah tahap-tahap yang digunakan:

- 1) Mengumpulkan bahan ataupun sumber-sumber kajian berupa buku yang berkaitan dengan penelitian dari perpustakaan, serta mengumpulkan artikel maupun jurnal penelitian.

²⁸ Suprayogo, dkk, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

²⁹Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika, Cetakan II* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 17-18.

- 2) Membaca isi dan memahami makna pesan yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kemendikbud.
- 3) Menelaah isi buku, mengelompokkan atau mengklasifikasikan data secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi tentang muatan pendidikan multikultural dari isi buku ajar Pendidikan Agama Islam Terbitan Kemendikbud.³⁰

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah:

a) Sebelum Meneliti

Penulis mengumpulkan bahan yang berupa buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kelas X, XI, dan XII).

b) Dalam Tahap Meneliti

Penulis mulai membaca buku Pendidikan Agama Islam kelas X, XI dan XII mulai dari awal sampai akhir. Kemudian, mengklasifikasikan muatan multikultural yang terdapat dalam buku tersebut sesuai dengan indikator yang dibutuhkan. Penulis menemukan bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini adalah kurikulum 2013. Kemudian, penulis menelaah pemaknaan isi yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam, dengan cara menandai makna-makna penting dengan

³⁰Edi Mulyono, *Belajar...*, hlm. 6.

stabilo berwarna, kemudian mulai mengelompokkan, memilah, membagi, atau mengklasifikasikan jenis materi yang berhubungan dengan penelitian, seperti: mengklasifikasikan materi atau isi buku yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam hal ini penulis akan menginterpretasikan makna dalam sebuah bahasa dengan menggunakan metode hermeneutika.

Setelah mengelompokkan, memilah, membagi, atau mengklasifikasikan isi buku tersebut, penulis mengumpulkan bahan ataupun sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian dari perpustakaan, yakni buku-buku, artikel maupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan multikultural.

c) Setelah Meneliti

Setelah meneliti, penulis menganalisis isi dan mengambil kesimpulan dari keseluruhan hasil interpretasi muatan nilai-nilai multikultural dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kelas X, XI, dan XII) tersebut.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul ini, maka dibuat batasan istilah berikut:

1. Analisis: Berasal dari bahasa Yunani, *analisis*, analisa. Analisis diartikan sebagai suatu cara untuk memeriksa dan menafsirkan mengenai hakikat atau makna dari sesuatu, atau sebagai suatu pemeriksaan untuk mengungkapkan unsur-unsur tertentu maupun hubungan-hubungan tertentu.³¹

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis secara filosofis, dimana analisis filosofis ini diperoleh melalui data ilmiah, kemudian dianalisis oleh penulis secara mendalam.

2. Nilai Pendidikan Multikultural: nilai secara bahasa adalah *value*. Artinya ada sesuatu yang bermanfaat. Dalam hal ini, maksud dari nilai berbeda dengan moral, etika, akhlak, sopan-santun. Dalam aksiologi, yang dimaksud nilai adalah suatu kegunaan. Nilai disini adalah sebagai tolak ukur kebenaran. Nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang menyenangkan dan dicari. Hematnya: nilai adalah sesuatu yang baik.³²
3. Pendidikan Multikultural: usaha edukatif yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada siswa agar memiliki kesadaran, menghargai, menghormati akan keragaman yang berupa perbedaan ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideology. sehingga peserta didik dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.³³
4. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku PAI kelas X, XI dan XII merupakan salah satu jenis dari bahan ajar berbentuk teks

³¹Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

³²Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," *KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI)*, 2016, 189–91.

³³Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

disusun dengan kurikulum 2013 yang berisi materi agama Islam yang berupa fakta, konsep, yang harus dipelajari dan dikuasai dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang ditentukan.

Dengan demikian, maksud dari judul penelitian ini adalah menganalisis isi yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI dan XII Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama mengenai Pendahuluan, berfungsi mengantarkan tentang masalah penelitian secara konseptual, berisi latar belakang masalah yaitu tentang alasan penulis mengangkat judul, fokus masalah yaitu batasan pembahasan dari penelitian ini, rumusan masalah yaitu pertanyaan yang perlu dipecahkan dalam penelitian terutama tentang analisis dari isi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Kemudian, tujuan penelitian untuk mengetahui apa saja isi dari buku tersebut. Kegunaan penelitian adalah berisi tentang apa saja kegunaan dari penelitian, selanjutnya metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber datanya baik primer maupun sekunder, tehnik pengumpulan data yang menguraikan tentang langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data-data yang berhubungan

dengan masalah penelitian, serta teknik analisis data yang merupakan proses mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan.

Bab kedua adalah uraian tentang pendidikan multikultural yang berupa: Pendidikan Agama Islam dan multikultural, penjelasan tentang pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, prinsip filosofis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, tujuan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. dan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti nilai humanisme atau kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai keadilan (*al'adālah*), nilai kesamaan (*as- Śawiyah*), nilai toleransi (*at- Tasāmuḥ*),

Bab ketiga adalah pengenalan tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta akan dijelaskan terkait buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta deskripsi fisik buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang merupakan hasil dari analisis isi buku melalui gambar-gambar, istilah bahasa, sumber Alquran-Hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, serta analisis keunggulan dan kelemahan dari buku, serta diakhir tulisan akan dipaparkan analisis dari penulis terhadap pembahasan hasil penelitian.

Bab lima, penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Istilah multikultural berasal dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya)-*isme* (pandangan-faham) atau faham budaya *plural* dan sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Istilah tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.¹

Definisi multikultural sangat luas, tergantung pada konteksnya dan tujuan dari definisi tersebut. Multikultural pada aspek kebudayaan memiliki makna berinteraksi pada budaya yang berbeda. Hal ini karena manusia bersifat akomodatif, asosiatif, adaptable, fleksibel, dan ada kecenderungan untuk berbagi. Oleh sebab itu, hal ini menyebabkan keragaman budaya memiliki unsure yang lebih dari satu dan mengandung nilai-nilai kearifan. Adapun dalam aspek untuk mengembangkan tatanan sosial agar kuat, dapat dilakukan dengan menjadikan nilai kearifan sebagai perekat dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu atau dengan kelompok sosial.²

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 75.

²Yaya Suryana & HLM.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 195.

Jadi, multikultural adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan, multikultural memiliki fungsi secara tersendiri. Pada dasarnya pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang memberikan bahan ajar yang banyak kepada peserta didik (*multiple learning environment*). Pelaksanaannya disesuaikan terhadap kebutuhan peserta didik dalam bidang akademik. Hilda Hernandez menuturkan mengenai pendidikan multikultural: yaitu pendidikan yang menjadikan peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya, menilai serta menerima perbedaan budaya.³

Pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan nasional adalah suatu kenyataan, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan memberikan kesadaran akan adanya perbedaan etnis, budaya dan agama. Munculnya hal ini memberikan pengaruh agar mampu mengarah kepada disintegrasi bangsa. Sebab, Indonesia yang berstatus sebagai bangsa *Bhinneka Tunggal Ika* yang terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan agama.⁴

Selanjutnya Farida Hanum mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang dapat menjadikan peserta

³Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 46-47.

⁴Asmuri, "Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 2, No (2016), hlm. 114.

didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis.⁵

Adapun tujuan dari pendidikan multikultural bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik paham terhadap perbedaan diri sendiri dan kelompok masyarakat
- 2) Agar peserta didik dapat menghargai ke-*bhinneka-an* sebagai keniscayaan bangsa Indonesia
- 3) Agar peserta didik tidak bersikap fanatik
- 4) Agar peserta didik paham dengan gejala sosial, ekonomi, psikologi dan sejarah
- 5) Agar peserta didik dapat bersifat kritis dalam menganalisis permasalahan demokratis melalui visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas.
- 6) Agar peserta didik dapat berkembang jati dirinya sehingga mampu menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pendidikan multikultural adalah program pendidikan yang membimbing peserta didik untuk memiliki sikap yang peduli, menghormati serta menghargai akan adanya persamaan dan perbedaan.

B. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pengertian pendidikan agama dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar hingga lembaga perguruan tinggi diwajibkan untuk memuat kurikulum yang menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib. Sebagaimana

⁵Asmuri, Pendidikan Multikultural..., hlm. 197.

⁶Asmuri, Pendidikan Multikultural..., hlm. 199-200.

yang dimuat pada Pasal 37 ayat (1) yaitu: tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁷

Dalam kurikulum pendidikan umum, pelajaran PAI dimuat dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam mengandung nilai moral dan spiritual. Misi dari pendidikan Islam adalah untuk membangun karakter muslim yang paham terhadap ajaran agama dan keimanan yang direalisasikan melalui sikap dan perilaku sehari-hari sebagai aktualisasi dari ajaran agama. Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa: pendidikan Islam itu menginginkan terciptanya manusia yang beradab dalam arti yang komperhenship meliputi kehidupan spiritual dan material.⁸

Tetapi pada realitanya, pendidikan agama Islam belum dapat memberikan respon positif dalam meningkatkan moral dan sikap toleransi khususnya pada peserta didik. Dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari, peserta didik sering diarahkan untuk menguasai teks atau materi yang dimuat dalam buku pelajaran saja, mereka disajikan pada pertanyaan dan hapalan yang mengarah pada aspek pengetahuan saja, sedangkan tujuan yang berupa penanaman nilai-nilai agama dihiraukan karena lebih

⁷Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸Abdul Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm. 130.

fokus pada pemberian pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.⁹

Selama ini Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi lebih bertitik tolak kepada *transfer of knowledge*, yaitu lebih mengutamakan penguasaan ilmu-ilmu agama secara teoretis. Muatan materi kurang dikaitkan dengan fakta yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ini yang menyebabkan peserta didik kurang memahami dan menghayati ajaran nilai-nilai agama dalam keseharian.¹⁰

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dilaksanakan dengan penyisipan pada kurikulum, pengukuhan pada kompetensi yang sudah dibuat, dalam kegiatan belajar mengajar membimbing murid agar memiliki sikap menghormati hak-hak orang lain. Keberhasilan proses pendidikan diukur dengan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam dirancang untuk membentuk murid bersikap demokratis, pluralis dan multikulturalis. Dengan begitu bisa hidup dalam alam yang demokratis dan menghormati hak orang lain. Kurikulum yang selayaknya digunakan oleh masyarakat majemuk ialah kurikulum yang mendukung murid memiliki sikap demokratis, pluralis, pintar yang bermoral dan mampu hidup di

⁹Abdul Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 139.

¹⁰Abdul Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 142.

lingkungan yang demokratis serta menghargai hak orang lain. Dalam gambaranya, kurikulum pendidikan agama Islam memuat toleransi, keadilan, kedamaian, demokrasi dan kemanusiaan.¹¹

Berikut ini merupakan uraian tentang Pendidikan Islam berbasis Multikultural:

1. Prinsip-prinsip Filosofi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural

Sifat kecenderungan para penganut agama akan menjadikan intoleran terhadap agama lain, sikap egois, pikiran yang tertutup akan menghasilkan shaleh secara individual saja. Dengan demikian perlu ditanamkan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Untuk dapat menghadapi kenyataan multikultural di tengah masyarakat haruslah dimulai dari adanya perkembangan dalam pendidikan agama itu sendiri. Adanya paradigma *learning to think, to do dan to be*, harus dilengkapi juga dengan *learning to life together*.¹²

Berikut ini adalah asumsi filosofis pendidikan multikultural:

- a. Pendidikan multikultural bukan hanya sebatas program yang dilaksanakan di sekolah formal. Tetapi, pendidikan multikultural ini harus berlandaskan kepada pandangan yang luas terkait fungsi pendidikan yang berguna sebagai tranmisi budaya. persepsi ini memberikan ruang kepada pendidik agar bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan multikultural ini harus meyakinkan banyak pihak untuk

¹¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm 198.

¹²Kasinyo Harto, "Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural," *Jurnal Conciencia* Vol. 1 No. 2, 2007, hlm. 25.

- bertanggung jawab pada perkembangan kompetensi peserta didik, hal ini disebabkan karena seluruh program pasti selalu terkait dengan hal-hal yang berada di luar sekolah.
- b. Dapat memberikan pandangan agar adanya pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Hal ini berarti, mengasosiasikan budaya tidak perlu lagi. Maka, dalam konteks pendidikan multikultural, diharapkan pendidik mampu membuat program pendidikan multikultural agar terhindar dari kecenderungan yang memandang peserta didik berdasarkan identitas etniknya dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang lebih luas terkait perbedaan mereka dalam berbagai kelompok etnik.
- c. Dapat mengembangkan kompetensi menjadi sebuah "kebudayaan baru", hal ini butuh interaksi dengan orang-orang yang berpengalaman, atau dapat juga dilihat melalui upaya yang mendukung sekolah-sekolah yang terpisah dari sisi etnik terhadap tujuan pendidikan multikultural. Selain itu, harus dapat mempertahankan dan memperluas kerjasama kelompok akan menghambat proses interaksi ke dalam budaya yang baru.
- d. Dapat meningkatkan kesadaran dalam beberapa budaya melalui pendidikan baik yang di dalam atau di luar sekolah. Kemudian, kesadaran tersebut akan memberi pengaruh kepada peserta didik jauh dari konsep dikotomi. Hal ini akan memberi dampak seolah membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas

kebudayaan. Dengan cara ini akan dapat memberikan rasa sadar terhadap kenyataan multikulturalisme sebagai aktualisasi dari pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menghindari dikotomi. Namun, yang terjadi adalah dapat mengembangkan rasa peduli yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada telah ada dalam diri peserta didik.¹³

Jadi, berdasarkan asumsi filosofis pendidikan multikultural di atas, perlu diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena menggunakan paradigma *learning to life together*.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Sebelum menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural, perlu diulas kembali mengenai tujuan pendidikan multikultural secara umum yaitu: menanamkan sikap menghargai dan menghormati kepada peserta didik bahwa perbedaan ras, suku, bahasa, budaya dan agama adalah suatu keniscayaan. Sehingga dengan sikap saling menghargai dan menghormati ini dapat membantu peserta didik agar menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya di tengah masyarakat yang beragam ras dan budaya. dengan demikian peserta didik memahami adanya persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara yang baik, memberikan contoh kepada para

¹³Kasinyo Harto, *Model Pengembangan...*, hlm. 78-80.

peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara luas.

Mengacu pada tujuan di atas maka PAI berbasis multikultural ini tujuannya agar:

- a. Dapat membantu peserta didik agar menghormati dan menghargai agama orang lain.
- b. Dapat membantu peserta didik agar memahami dan memberi apresiasi terhadap orang yang menganut agama lain.
- c. Membantu peserta didik agar turut serta melaksanakan aktivitas sosial yang apabila dalam aktivitas tersebut terlibat berbagai penganut agama yang berbeda dengannya.
- d. Membantu peserta didik agar dapat berkembang potensi keberagaman sehingga mereka dapat hidup lebih rukun dan damai.¹⁴

C. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

1. Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Nilai humanisme atau kemanusiaan merupakan pengakuan akan spritualitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman yang dimaksud adalah berupa ideologi agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.¹⁵

Haryanto Al-Fandi mengungkapkan bahwa humanisme itu adalah nilai dari setiap manusia dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya yang berupa fisik ataupun non fisik. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa humanisme ini adalah kekuatan atau potensi individu untuk mencapai pada aspek penerapannya dalam bidang sosial. Menurut pandangan ini, individu

¹⁴Kasinyo Harto, *Model Pengembangan...*, hlm. 82.

¹⁵Yaya Suryana & HLM.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang bahwa setiap makhluk itu memiliki bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan kekuatannya sendiri mampu mengembangkan diri.¹⁶

Adapun perilaku yang termasuk dalam implementasi nilai humanisme, yaitu:

- a. Sikap menyadari adanya kekuatan yang Maha Agung yang mengatur kehidupan manusia
- b. Memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia
- c. Dapat memahami dan memanfaatkan potensi diri
- d. Menghargai diri sendiri sebagai manusia
- e. Menghargai manusia lain
- f. Menerima manusia lain dengan segala kekurangan dan kelebihan
- g. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan memiliki semangat untuk memperbaiki diri
- h. Tidak memaksakan kehendak atas manusia lain
- i. Memahami bahwa setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda
- j. Bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap manusia lain.¹⁷

2. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme adalah suatu pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, sebagaimana yang ada di Indonesia dengan istilah *Bhinneka Tunggal Ika*. Istilah plural ini mengandung arti yang banyak, tetapi makna pluralisme bukan sekedar hanya mengakui saja, tetapi adanya implikasi dalam politik, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, persoalan pluralisme ini berkaitan dengan prinsip demokrasi. Beberapa Negara banyak yang mengaku sebagai negara demokrasi,

¹⁶Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 71.

¹⁷Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran....*, hlm. 94.

namun tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupan sehingga terjadilah berbagai jenis konflik. Pluralisme berkaitan dengan hak hidup kelompok dalam masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.¹⁸

Dalam konteks Indonesia, pluralisme ini merupakan kemajemukan, keberagaman, atau kebhinnekaan. Keberagaman tidak hanya dalam aspek realitas sosial, melainkan juga sebagai gagasan, paham-paham, dan pikiran lainnya. Indikatornya berupa: menerima keragaman yang dibuktikan melalui pengakuan akan adanya keragaman suku, ras, bahasa, budaya, warna kulit dan keragaman agama.¹⁹

Jadi, nilai pluralisme adalah menerima kemajemukan, keberagaman, atau kebhinnekaan menjadi sebuah keniscayaan. Sikap pluralisme dapat ditunjukkan melalui pengakuan adanya perbedaan dan menjaga hak setiap individu, serta menerima keberagaman dalam suatu bangsa yang meliputi; keragaman suku, ras, bahasa, budaya, warna kulit dan keragaman agama.

3. Nilai Keadilan (*al-'Adālah*)

Keadilan merupakan suatu konsep yang dapat meruntuhkan budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek agamaan. Alquran memerintahkan agar umat manusia dapat berlaku adil kepada siapapun, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nisa: 58, jangan sampai

¹⁸Yaya Suryana & HLM.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

¹⁹Abd. Moqsith Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Alquran* (Jakarta: Katakita, 2009), hlm. 18.

kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong manusia untuk tidak berlaku adil. Keadilan diterapkan pada diri sendiri, keluarga, kelompok dan juga terhadap lawan.²⁰

Indikator dari nilai keadilan adalah:

- a. Berlaku adil terhadap siapapun; kepada diri sendiri, keluarga, kelompok, bahkan lawan.
- b. Adil dalam ekonomi, politik, hukum, hak dan kewajiban.²¹

Berdasarkan hal di atas, maka nilai keadilan harus diterapkan dalam kondisi apapun, tidak memandang kepada suatu pihak, bahkan kepada musuh atau lawan harus tetap berlaku adil,

4. Nilai Kesamaan (*as-Šāwiyah*)

Konsep kesamaan (*as-Šāwiyah*) memandang bahwa seluruh manusia sama derajatnya. Perbedaan dalam pandangan Islam hanyalah dalam ketakwaan. Secara sosiologis, konsep kesamaan (*as-Šāwiyah*) dapat menghentikan pandangan feodalisme, baik feodalisme religius, feodalisme kapitalis atau pun feodalisme aristokratis. Islam memandang positif terhadap manusia.²²

Seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun dalam hal ini berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi perkembangannya akan berubah sehingga menjadi

²⁰Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 Nomor 4, hlm. 399.

²¹Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 340.

²²Yulia Riswanti, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme," *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3, No 2, Juli-Desember 2008, hlm. 32.

bersuku-suku,berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing pada tiap manusia. Selanjutnya, seluruh perbedaan itu akan mendorong manusia agar saling mengenal dan dapat mengembangkan apresiasi satu sama lain. Manusia harus tetap saling menghormati dalam wujud interaksi sosial. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat: 13. Berdasarkan ayat tersebut yang menjadikan Islam memiliki konsep “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang nantinya akan mendukung terjadinya solidaritas sesama manusia meskipun banyak perbedaan.²³

Dengan demikian, nilai kesamaan merupakan konsep yang memandang bahwa tidak ada perbedaan dari setiap individu. Baik perempuan maupun laki-laki, perbedaan derajat antara miskin maupun kaya, semuanya adalah sama.

5. Nilai Toleransi (*at-Tasāmuh*)

Kata *at-Tasāmuh* berasal dari bahasa Arab yang artinya toleransi dan kemurahan hati. Adapun kata toleransi ini asalnya dari bahasa Inggris, yakni: “*tolerance*” yang artinya sikap membiarkan, mengakui dan menghormati. Dalam hal ini berupa sikap menghargai atas keyakinan orang lain meskipun tidak ikut menyetujui. Toleransi ini adalah sikap atau refleksi dari bentuk kerukunan. *at-Tasāmuh* juga merupakan kemampuan agar dapat menghargai dan menghormati sifat

²³Yulia Riswanti, Urgensi Pendidikan Islam..., hlm. 33.

dasar, keyakinan atau agama, serta sikap yang dimiliki oleh orang lain, sehingga dengan ini tujuannya sebagai sikap saling memberi izin dan saling memudahkan. Sikap *tasāmuh* ini juga wujud dari membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan prinsip yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.²⁴

Maka, *at-Tasāmuh* ini maksudnya suatu sikap yang selalu saling menghargai antar sesama manusia. Sikap *tasāmuh* perlu ditanamkan agar terbentuknya sikap saling menghargai, sehingga akan terwujud baik sangka dan terhindar dari sikap saling menuduh. Semua orang wajib membina sikap *tasāmuh*. Namun, bukan berarti sikap *tasāmuh* ini menjadi terbuka dan menerima segala sesuatu tanpa memiliki pendirian. Oleh karena itu, diperlukan prinsip keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap kebenaran.

Dalam membina sikap *tasāmuh* ini gunanya adalah agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman peserta didik yang meyakini agama sendiri, tetapi mengizinkan untuk mempertanyakan agama lain dengan tujuan sebatas untuk menumbuhkan sikap *tasāmuh*.²⁵

Indikator dari nilai toleransi atau *tasāmuh*, meliputi:

- a. Menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian atau kepercayaan orang lain yang bertentangan dengan pendirian sendiri

²⁴Rahma Maulida, "Sikap Tasaamuh dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 13. No 1, Agustus 2013, hlm. 15.

²⁵Rahma Maulida, *Sikap Tasaamuh...*, hlm. 16-17.

- b. Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain
- c. Tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir
- d. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi yaitu sikap yang senantiasa saling menghargai sesama manusia agar terciptanya sikap saling menghargai. Konteks ‘menghargai’ dalam artian bukan ‘membenarkan atau mengakui’.



²⁶Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” *FIKRI* 1, no. 2 (2016), hlm. 398–400.

BAB III

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam seringkali dianggap sama maknanya dengan pendidikan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam isinya dibatasi dengan pendidikan agama Islam, begitu juga sebaliknya pada konsep pendidikan agama Islam malah di sebut isinya membahas tentang pendidikan Islam. Sehingga kedua istilah pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam menjadi rancu.¹

Makna dari Pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam merupakan dua istilah yang jelas berbeda. Istilah Pendidikan Agama Islam dikaitkan dengan nama kegiatan mendidik agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah nama mata pelajaran, hal ini karena yang diajarkan adalah agama Islam. Berdasarkan konsepnya, setiap nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidik agama Islam sering dikatakan sebagai pendidikan agama Islam. Istilah “pendidikan” seharusnya selalu ada disetiap mata pelajaran. Maka dengan demikian, istilah “Pendidikan Agama Islam” harusnya sejajar dengan pendidikan Matematika (sebutan untuk pelajaran Matematika), pendidikan olahraga, pendidikan biologi, dan sebagainya.

Adapun makna dari pendidikan Islam adalah suatu sebutan yang Islami dan mempunyai komponen-komponen secara komprehensif untuk

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6.

mewujudkan muslim yang diidealkan. Jadi, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memuat teori berdasarkan kepada Alquran dan Hadis.²

Berdasarkan uraian Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari pendidikan Islam. Kata pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang diterapkan atau dilaksanakan dengan tujuan agar menjejantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan agama islam (PAI) merupakan suatu jenis kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidik agama Islam dalam kegiatan mendidik dengan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya, berpedoman kepada Alquran dan Hadis.

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan kalimat “Dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, maka dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.⁴

²Muhaimin *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 6.

³Muhaimin *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 8.

⁴Siti Halimah, Fahrudin, Hasan Asari, “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa,” *Edu Religia* Vol 1. 04 (2017): 522.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk dapat menyeimbangkan wujud dari Iman, Islam, dan Ihsan. yang lakukan dalam bentuk:

- a. Adanya ibadah manusia kepada Sang Pencipta. Sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki iman kuat kepada Allah Swt serta diselaraskan dengan akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Adanya ibadah manusia dengan diri sendiri. dalam hal ini dapat menghormati diri sendiri dengan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan nilai ketakwaan.
- c. Adanya ibadah manusia dengan makhluk sesama. Caranya dengan hidup damai dan rukun antar sesama manusia sehingga tumbuh menjadi akhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik.
- d. Ibadan yang diwujudkan dengan hubungan manusia kepada Lingkungan Alam. Hal ini adalah disesuaikan nilai ke-Islaman dalam lingkungan dan interaksi sosial.⁵

Tujuan yang ingin dicapai dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk dapat mengembangkan ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan melalui strategi implementasi kurikulum 2013 dengan menerapkannya berdasarkan pendekatan *scientific* dan penilaian *authentic*.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka keempat hubungan di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu: Akidah akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Alquran dan Hadis. Pengembangan materi disesuaikan dengan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diimplementasikan menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian *authentic*.

⁵Siti Halimah, Fahrudin, Hasan Asari, *Implementasi Kurikulum...*, h. 524.

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, hlm. 2.

C. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku ajar adalah sumber acuan yang wajib digunakan pada setiap satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah atau perguruan tinggi. Buku ajar memuat materi yang mengacu agar adanya peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Kemudian, dalam Pasal 6 Ayat (1) berbunyi fungsi dari buku ajar adalah sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran”.⁷

Buku ajar merupakan sumber pembelajaran yang tergolong sebagai media cetak yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik sebagai alat bantu belajar mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas.⁸

Buku ajar pada umumnya digunakan di sekolah-sekolah pada saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran, uraian, contoh dan latihan. buku ajar merupakan sumber pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Buku ajar sebagai sumber belajar kedudukannya primer. Pendidik dan peserta didik menggunakan buku ajar sebagai sumber ilmu. Buku ajar menyajikan banyak informasi untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan

⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

⁸Nasruddin Hasibuan, “Implementasi Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol. 04, No. 01 Januari 2016, hlm. 31.

guru di dalam kelas. Buku ajar juga dapat membantu guru untuk menyajikan materi secara detail sehingga siswa mudah mempelajarinya.⁹

Buku ajar sangat bermanfaat bagi siswa dalam belajar. Dengan adanya buku ajar, siswa akan memperoleh banyak informasi dan pelajaran, dapat belajar mandiri, serta dapat mengasah kemampuan melalui menjawab soal-soal yang ada di dalam buku ajar pelajaran. Oleh karena itu, dalam hal ini buku ajar dapat memberikan dampak positif kepada siswa, karena siswa akan lebih mudah memahami materi dengan adanya sumber dari buku ajar dan terpacu untuk menyelesaikan materi.¹⁰

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa:

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan pada satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standard nasional pendidikan.¹¹

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sumber belajar atau referensi sangatlah diperlukan. Buku ajar Pendidikan Agama Islam memuat materi Alquran, Hadis, Fiqh, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam yang harus dipahami dan diamalkan. Oleh sebab itu,

⁹Supriyo, "Pengaruh Buku Teks Dan Cetak Terhadap Hasil Belajar Di Sma N I Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur Pada Kelas Xii. IPS Tahun Pelajaran 2013/2014", *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, ISSN: 2442-9449 Vol.3.No.1 (2015), hlm. 86-87.

¹⁰Supriyo, "Pengaruh Buku Teks Dan Cetak Terhadap Hasil Belajar Di SMA N I Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur Pada Kelas Xii. Ips Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, ISSN: 2442-9449 Vol.3.No.1 (2015), hlm. 86-87.

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku.

kedudukan buku ajar pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* menggunakan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Materi yang disajikan untuk satu tahun, yaitu materi semester I (ganjil) dan materi semester II (genap). Dalam buku tersebut disusun seluruh Bab dengan menggunakan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan).

D. Profil buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1. Identitas Buku

Identitas Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X, XI, dan XII dapat dilihat pada tabel berikut:¹²

¹²Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. iii

Tabel 1
Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No	Kriteria	Buku Kelas X	Buku Kelas XI	Buku Kelas XII
1	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII
2	Penulis	Nelty Khairiyyah dan Endi Suhendri Zen	Mustahdi dan Mustakim	HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali
3	Penelaah	Muh. Saerozi, Yusuf A. Hasan, Nurhayati Djamas dan Asep Nursobah	Asep Nursobah dan Ismail	Muh. Serozi dan Bahrissalim
4	Kota Terbit	Jakarta	Jakarta	Jakarta
5	Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
6	Tahun Terbit	2017	2017	2018
7	Nomor Cetakan	Cetakan ketiga, 2017 (edisi revisi)	Cetakan kedua, 2017 (edisi revisi)	Cetakan kedua, 2018 (edisi revisi)
8	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-427-042-1 (jilid lengkap) ISBN 978-602-427-043-8 (jilid 1)	ISBN 978-602-427-042-1 (jilid lengkap) ISBN 978-602-427-044-5 (jilid 2)	ISBN 978-602-427-042-1 (jilid lengkap) ISBN 978-602-427-045-2 (jilid 3)
9	Sasaran Pengguna	Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X	Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XI	Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XII
10	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
11	Font Cetakan	Disusun dengan Huruf Calibri, 11 pt	Disusun dengan Huruf Times New Roman, 11 pt	Disusun dengan Huruf Myriad Pro, 11 pt
12	Ukuran Cetakan	17,6cm x 25cm	17,6cm x 25cm	17,6cm x 25cm
13	Halaman	Judul dan Halaman: vi hlm Isi : 202 hlm	Judul dan Halaman: vi hlm Isi : 210 hlm	Judul dan Halaman: vii hlm Isi : 304 hlm

14	Desain Sampul	Warna: Hijau Muda Gambar: Sekelompok siswa sedang Tadarus Alquran dengan gurunya	Warna: Hijau Tua Gambar: Sekelompok siswa sedang belajar bersama.	Warna: Hijau Tua Gambar: Peserta didik sedang mendengarkan kajian ilmu/ Tausiyah.
----	---------------	---	--	--

2. Bagian-bagian Buku

Ketiga buku ini disusun dalam kerangka bagian yang terdiri dari: bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian halaman belakang. Berikut ini adalah rinciannya:

a. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*



Gambar 1
Buku Kelas X

Pada bagian halaman depan dimuat sampul dan judul buku yang menampilkan gambar sekelompok siswa sedang bertadarus Alquran dengan gurunya serta terdapat logo kurikulum 2013. Di halaman sampul tersebut dimuat judul buku, edisi revisi 2017 dan

terdapat keterangan buku untuk SMA/SMK/MA/MAK kelas X. Warna dasar sampul adalah hijau terang.

Kemudian, dibagian dalam ada tercantum kata pengantar dari penulis buku yang menguraikan manfaat dari isi buku sesuai dengan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Standar isi kurikulum 2013. Penulis buku menguraikan bahwa buku ini memfokuskan kepada aspek Alquran hadis, aspek fikih/ ibadah, aspek akidah/keimanan, aspek akhlak, aspek tarikh/ sejarah peradaban Islam¹³

Materi yang dimuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X ini terdiri dari materi semester I dan II, yaitu terdapat sebelas Bab yang disusun dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Kegiatan tersebut diberikan melalui fitur-fitur: membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah peserta didik, menerapkan perilaku mulia.

Selanjutnya pada bagian halaman belakang buku, terdapat daftar pustaka yang merupakan daftar rujukan sebanyak 28 referensi, glosarium yaitu daftar kata yang dianggap asing disertai dengan terjemahannya, profil penulis yang berupa daftar riwayat hidup serta karya-karyanya. Kemudian tampak juga nomor seri ISBN dan evaluasi buku yang berisi tentang uji pemahaman dan

¹³Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. iii-iv

keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan materi pokok yang telah dipelajari.

b. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XI



Gambar 2
Buku Kelas XI

Pada bagian depan dimuat sampul buku dan judul. Adapun sampulnya menampilkan gambar sekelompok siswa yang sedang belajar bersama serta terdapat logo kurikulum 2013 dibagian kanan atas, edisi revisi 2017 dibagian kanan bawah dan keterangan buku untuk SMA/SMK/MA/MAK kelas XI. Warna dasar sampul buku ini adalah hijau terang.

Di bagian dalam terdapat kata pengantar dari penulis yang menguraikan substansi dari isi buku tersebut. Penulis menjelaskan bahwa buku ini menitikberatkan pada aspek spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Tetapi, untuk mengaplikasikan kedua kompetensi itu perlu dijabarkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Penulis menyampaikan harapan buku tersebut agar

dapat bermanfaat untuk peserta didik kelas XI dan menciptakan seorang muslim yang sempurna.¹⁴

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI yang diterbitkan oleh Kemendikbud ini memuat materi yang digunakan untuk satu tahun, yaitu semester I materi semester II yang disajikan dalam satu buku. Terdapat sebelas bab dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kegiatan tersebut diaplikasikan melalui kegiatan membuka relung hati (mengamati), mengkritisi sekitar kita (menanya), memperkaya khazanah peserta didik (menalar), menerapkan perilaku mulia (mencoba dan mengkomunikasikan).

Adapun pada bagian halaman belakang, berisi daftar pustaka, glosarium, indeks, profil-profil dan sampul luar belakang. Adapun pada sampul luar belakang berwarna hijau tua.

c. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XII



Gambar 3
Buku Kelas XII

¹⁴Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 3.

Bagian depan buku ini memuat sampul atau judul buku, dengan tampilan gambar sekelompok siswa yang sedang mendengarkan kajian ilmu atau tausiyah dan terdapat di kanan atas gambar logo kurikulum 2013. Dibagian kanan bawah terdapat keterangan edisi revisi 2018 dan keterangan buku untuk siswa SMA/SMK/MA/MAK kelas XII. Warna dasar dari sampul buku ini hijau terang.

Pada bagian isi terdapat kata pengantar, yaitu sambutan dari penulis yang menjelaskan substansi isi buku tersebut. Penulis mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini ditujukan agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang penuh kasih sayang, bukan hanya kasih sayang terhadap sesama muslim saja, tetapi juga kepada semua manusia, bahkan kepada seluruh unsur alam semesta. Sebagaimana Kurikulum 2013 yang dirancang untuk dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Maka dengan ini diharapkan peserta didik dapat bertambah pengetahuan dan meningkat keterampilannya, serta memiliki kepribadian yang mulia.¹⁵

Adapun pada bagian belakang buku, terdiri dari daftar pustaka yang berisi referensi buku, glosarium, indeks, serta profil penulis.

¹⁵HA. Dimyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. iii.

BAB IV

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
BUKU AJAR *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI*
UNTUK SMA/MA/SMK/MAK TERBITAN KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan
Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK
Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, meliputi:**

1. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X
 - a. Kerangka Buku

Tabel 4
Kerangka Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X

BA B	Materi Pokok	Aspek	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural	Analisis
I	Aku Selalu Dekat dengan Allah	Aqidah	Gambar 1.2 peduli terhadap sesama.	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada gambar tersebut, tetapi ditafsirkan melalui keterangan pada gambar. Menurut Haryanto Al-Fandi dalam buku <i>Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis</i> , indikator dari nilai humanisme adalah: adanya rasa penuh kasih sayang terhadap manusia lain.
			Gambar 1.3 Memberikan rasa aman dan nyaman kepada	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada gambar tersebut, tetapi ditafsirkan melalui

			oranglain .		keterangan pada gambar. Menurut Haryanto Al-Fandi dalam buku <i>Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis</i> , indikator dari nilai humanisme adalah: adanya rasa penuh kasih sayang terhadap manusia lain.
			Sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia” terdapat pesan dermawan, tolong menolong	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada gambar tersebut, tetapi ditafsirkan melalui keterangan pada gambar. Menurut Haryanto Al-Fandi dalam buku <i>Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis</i> , indikator dari nilai humanisme adalah: adanya rasa penuh kasih sayang terhadap manusia lain.
			Perwujudan meneladani sifat Allah Swt. <i>al-‘Adl</i> , misalnya seperti berikut: Tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun orang tersebut saudara atau teman kita, dan menjaga diri sendiri,	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>)	Terdapat kata adil dalam teks.

			orang lain, dan lingkungan sekitar dari kezaliman.		
II	Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri	Akhlak	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
III	Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian	Akhlak	Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri.	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>)	Terdapat kata adil dalam teks.
			Gambar 5.2 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai penegak kejujuran	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>)	Tidak terdapat kata adil pada gambar. Tetapi, ditafsirkan melalui keterangan pada gambar yang menegaskan bahwa KPK adalah penegak kejujuran. Menurut Salmiwati dalam jurnal <i>Al-Ta'lim, Jilid 1</i> Nomor 4, indikator dari nilai keadilan yaitu: berlaku adil dalam politik.

			(Q.S Al-Maidah: 8) Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>)	Terdapat kata adil dalam ayat Alquran yang dimuat.
IV	Alquran dan Hadis adalah Pedoman Hidupku	Alquran dan Hadis	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
V	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Mekah	Sejarah Kebudayaan Islam	Sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia” terdapat pesan : mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi”	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi”. Menurut Haryanto Al-Fandi, indikator dari nilai humanisme adalah: menghargai manusia lain dan melaksanakan hak kewajiban sebagai manusia.
			Gambar 5.6 Pembagian daging kurban	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada gambar, tetapi

			bentuk rela berkorban kepada masyarakat miskin adalah bentuk berbagi dengan sesama		ditafsirkan melalui keterangan pada gambar yang menampilkan bentuk rela berkorban. Menurut Haryanto Al-Fandi, indikator dari nilai humanisme adalah: Bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap manusia lain.
			melarang tindakan kekerasan, ataupun penindasan. pada khotah Nabi Muhammad	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “melarang tindakan kekerasan”. Menurut Haryanto Al-Fandi, indikator dari nilai humanisme adalah: Tidak memaksakan kehendak atas manusia lain.
VI	Meniti Hidup dengan Kemuliaan	Akhlak	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
VII	Malaikat Selalu Bersamaku	Aqidah	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
VIII	Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan	Fikih	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.

IX	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Madinah	Sejarah Kebudayaan Islam	Pertalian hubungan kekeluargaan antara penduduk Madinah (kaum <i>Anṣar</i>) dan kaum <i>Muhajirin</i> dipererat dengan mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan nonmuslim. Nabi Muhammad saw. juga mulai menyusun strategi ekonomi, sosial, serta dasar-dasar pemerintahan Islam	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan nonmuslim”. Menurut Abd. Moqsih Ghazali dalam buku <i>Argumentasi Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Alquran</i> , indikator dari nilai pluralisme adalah: Menerima keberagaman suku, ras, budaya dan agama.
			Strategi Nabi mempersaudarakan akan <i>Muhajirin</i> dan <i>Anṣar</i> untuk mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri atas berbagai macam suku dan kabilah ke dalam suatu ikatan masyarakat yang kuat, senasib,	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “berbagai macam suku dan kabilah ke dalam suatu ikatan masyarakat yang kuat, senasib, seperjuangan dengan semangat persaudaraan Islam.”. Menurut Abd. Moqsih Ghazali, indikator dari nilai pluralisme

			seperjuangan dengan semangat persaudaraan Islam.		adalah: Menerima keberagaman suku, ras, budaya dan agama.
			Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim. Untuk menjaga stabilitas di Madinah, Nabi Muhammad saw. menjalin persahabatan dengan orang-orang Yahudi dan Arab yang masih menganut agama nenek moyangnya.	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>)	Tidak ada kata <i>as-Saawiyah</i> / Kesamaan pada teks. Namun dapat ditafsirkan melalui temuan penelitian yang berarti tidak ada perbedaan dalam persahabatan meskipun beda agama. menurut Yulia Riswanti dalam jurnal Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme,” <i>Jurnal Kependidikan Islam</i> , indikator dari nilai kesamaan yaitu Tidak ada perbedaan tingkat/derajat dari setiap individu.
			Bersatu kita teguh dan bercerai kita runtuh. Ungkapan yang semakna dengan ini adalah bersatu itu rahmat dan berpecah belah itu azab.	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “Bersatu kita teguh dan bercerai kita runtuh”. Menurut Abd. Moqsith Ghazali, indikator dari nilai pluralisme adalah: Menerima keberagaman suku, ras, budaya dan agama.
			Isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui

			<p>saw. dengan kaum Yahudi: Kaum <i>Yahudi</i> hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, kaum muslimin dan kaum <i>Yahudi</i> wajib tolong-menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.</p>		<p>isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad SAW. Menurut Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama”, indikator dari nilai Toleransi adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghargai kepercayaan orang lain - Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain. - Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
X	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan	Akhlak	<p>Kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahwa agama Islam tidak membedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya</p>	<p>Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>)</p>	<p>Tidak ada kata <i>as-Saawiyah</i>/ Kesamaan pada teks. Namun dapat ditafsirkan melalui temuan penelitian yang berarti tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu karena jenis kelamin. Menurut Yulia Riswanti dalam jurnal Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme,” indikator dari nilai kesamaan yaitu Tidak ada perbedaan tingkat/derajat dari setiap individu.</p>

			Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai <i>khalifah</i> di muka bumi dan sebagai hamba (<i>'abid</i>)	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>)	Tidak ada kata <i>as-Saawiyah</i> / Kesamaan pada teks. Namun dapat ditafsirkan melalui temuan penelitian yang menyatakan perempuan dan laki-laki sama derajatnya sebagai khalifah Allah. Menurut Yulia Riswanti dalam jurnal Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme,” indikator dari nilai kesamaan yaitu Tidak ada perbedaan tingkat/derajat dari setiap individu.
XI	Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina	Akhlak	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.

b. Analisis terhadap Redaksi Bahasa dan Istilah

1) Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Fokus kajian humanisme adalah manusia (*human*). Aspek ini harus ada dalam pendidikan. Humanisme merupakan refleksi timbal balik antara kepentingan individu dengan masyarakat, dengan

demikian dalam pendidikan harus dipusatkan kepada manusia dan masyarakat.¹

Pada Sub Bab “Menerapkan Perilaku Mulia”, peserta didik diminta agar merealisasikan materi yang telah diuraikan. Terdapat nilai humanisme dalam sub bab tersebut, seperti berikut ini:

Perilaku yang mencerminkan sikap memahami *al-Asmā’u al-Ĥusnā*, tergambar dalam aktivitas berikut:

1. Menjadi orang yang dermawan. Sifat dermawan adalah sifat Allah swt. *al-Karim* (Maha Pemurah), sehingga sebagai wujud keimanan tersebut, kita harus menjadi orang yang pandai membagi kebahagiaan kepada orang lain baik dalam bentuk harta atau bukan.
2. Menjadi orang yang jujur dan dapat memberikan rasa aman Wujud dari meneladani sifat Allah swt *al-Mu’min* adalah seperti berikut: Menolong teman/orang lain yang sedang dalam bahaya atau ketakutan, Menyingkirkan duri, paku, atau benda lain yang ada di jalan yang dapat membahayakan pengguna jalan, membantu orang tua atau anak-anak yang akan menyeberangi jalan raya.²

Kalimat “dermawan” menunjukkan sifat kemanusiaan. Artinya setiap orang harus dapat berbagi kepada orang lain. Adapun sifat kemanusiaan lain yang ada pada teks di atas seperti: “tolong menolong”, sifat ini memberikan makna bahwa setiap orang harus memiliki rasa peduli terhadap orang lain, baik orangtua maupun anak-anak. Jadi, teks ini mengungkapkan bahwa menolong orang lain tidak perlu melihat identitas yang ditolong.

¹Abd. Rachman Assegraf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 211-212.

²Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 16-17.

Pada pokok materi tentang “Meneladani Dakwah Rasulullah di Makkah” dalam sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia” terdapat nilai humanisme yang terlihat isi materi berikut:

Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ketika ia hendak berbuka puasa dengan sepotong roti, sementara ada orang yang datang untuk meminta roti tersebut karena sangat kelaparan, dan Rasul memberikan roti tersebut kepada orang itu.³

Kalimat “mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi” menunjukkan nilai humanisme yang menguraikan bahwa kepentingan bersama merupakan di atas segala-galanya.

Selanjutnya, sub judul “Membangun masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam” dalam pembahasan “Prinsip-prinsip kemanusiaan”. Nabi Muhammad saw. melakukan haji *wada’* (haji terakhir) dan beliau berkhotbah dengan menunggang unta di lembah Uranah pada tahun ke-10 H (631 M), isinya *khotbah*, yaitu:

Larangan menumpahkan darah kecuali dengan *haq* dan larangan mengambil harta orang lain dengan *baṭil* karena nyawa dan harta benda adalah suci; larangan riba dan larangan menganiaya; perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik dan lemah lembut.

Isi khutbah Rasulullah di atas mengandung nilai humanisme, tampak jelas bahwa teks tersebut “melarang tindakan kekerasan, ataupun penindasan”.

³Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 84.

Kuntowijoyo mengatakan, bahwa dalam Islam adalah humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Humanisme adalah nilai inti dari seluruh ajaran Islam. Pengamalan dalam beragama, disamping sebagai bentuk penyembahan kepada Allah juga harus direalisasikan untuk membebaskan manusia dari segala macam ketidakadilan, penindasan, kekerasan dan kemiskinan.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X tidak memuat kalimat “humanisme” secara langsung, tetapi dapat dilihat melalui indikator dari perilaku humanisme, yaitu:

- a) Sifat dermawan yang termasuk dalam bagian indikator memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban sebagai manusia.
- b) Tolong menolong tanpa memandang identitas orang yang ditolong, termasuk dalam bagian indikator bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap manusia lain
- c) Memberikan rasa aman kepada orang lain, juga termasuk dalam bagian indikator bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap manusia lain.

⁴Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 93.

- d) Mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, termasuk pada indikator memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban sebagai manusia
- e) Dilarang melakukan kekerasan, ataupun penindasan, termasuk pada indikator tidak memaksakan kehendak atas manusia lain

2) Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, sebagaimana yang ada di Indonesia. Pluralisme ini berkaitan dengan prinsip demokrasi yang berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.⁵

Perlakuan yang menggambarkan “hak hidup kelompok dalam suatu komunitas” terlihat dalam sub judul pokok “Strategi Dakwah Nabi SAW. di Madinah” dalam pembahasan “Membina Persaudaraan antara Kaum *Ansar* dan kaum *Muhajirin*”, yaitu sebagai berikut:

Pertalian hubungan kekeluargaan antara penduduk Madinah (kaum *Ansar*) dan kaum *Muhajirin* dipererat dengan mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan nonmuslim. Nabi Muhammad saw. juga mulai menyusun strategi ekonomi, sosial, serta dasar-dasar pemerintahan Islam.⁶

Teks di atas merupakan contoh dari nilai pluralisme, terlihat dari sikap Nabi Muhammad yang dapat memberikan hak hidup

⁵Yaya Suryana & HLM.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 201.

⁶Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 144.

yang sama terhadap kedua suku *Ansar* dan *Muhajirin* tanpa perbedaan. Meskipun kaum *Muhajirin* adalah pendatang, namun kebijakan yang diberikan akan tetap sama dengan kaum *Ansar*. Dengan demikian, kedua suku ini mendapatkan hak yang sama.

Nilai pluralisme juga dapat dilihat melalui kebijakan Nabi Muhammad yang “mempersaudarakan berbagai macam suku”. Berikut ini adalah isi teksnya:

Strategi Nabi mempersaudarakan *Muhajirin* dan *Anṣar* untuk mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri atas berbagai macam suku dan kabilah ke dalam suatu ikatan masyarakat yang kuat, senasib, sepejuangan dengan semangat persaudaraan Islam. Rasulullah saw. mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah Ibnu Zuhair Ja’far, Abi Ṭalib dengan Mu’az bin Jabal, Umar bin Khaṭṭab dengan Ibnu bin Malik dan Ali bin Abi Ṭalib dipilih untuk menjadi saudara beliau sendiri. Selanjutnya, setiap kaum *Muhajirin* dipersaudarakan dengan kaum *Anṣar* dan persaudaraan itu dianggap seperti saudara kandung sendiri. Kaum *Muhajirin* dalam penghidupan ada yang mencari nafkah dengan berdagang dan ada pula yang bertani mengerjakan lahan milik kaum *Anṣar*.⁷

Dalam konteks Indonesia, pluralisme dimaknai sebagai kemajemukan, keberagaman, atau kebhinnekaan. Keberagaman bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial, melainkan juga sebagai gagasan-gagasan, paham-paham, dan pikiran-pikirannya.⁸

Adapun nilai pluralisme yang berkenaan dengan keberagaman ini terlihat dalam sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia”, artinya teks dalam buku ini mengajak agar peserta didik

⁷Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 145.

⁸Abd. Moqsith Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Alquran* (Jakarta: Katakita, 2009), hlm. 18.

menerapkannya, berikut ini terdapat isi teks yang menganjurkan agar memiliki sikap ke-Bhinneka-an:

Bersatu kita teguh dan bercerai kita runtuh. Ungkapan yang semakna dengan ini adalah bersatu itu rahmat dan berpecah belah itu azab.⁹

Kalimat “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” merupakan nilai pluralisme yang harus dijunjung. Keberagaman suku, agama, dan budaya tentu sebuah keniscayaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka redaksi bahasa dari isi teks yang mencerminkan nilai pluralisme dapat dilihat melalui kata:

- a) Nabi Muhammad memberikan hak hidup yang sama terhadap kedua suku *Ansar* dan *Muhajirin* tanpa perbedaan, termasuk pada indikator menyadari keberagaman suku
- b) Nabi Muhammad yang mempersaudarakan berbagai macam suku.
- c) bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, merupakan indikator dari menerima segala keberagaman agar tetap hidup damai.

3) Nilai Keadilan (*al-Adālah*)

Al-‘Adl berasal dari kata *‘adala* yang berarti lurus dan sama. Orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan inilah yang menunjukkan orang yang adil tidak berpihak

⁹Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 154.

kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga dimaknai sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Bab satu materi pokok “Aku selalu dekat dengan Allah swt” sub materi “Menerapkan Perilaku Mulia” tepatnya pada pembahasan tentang *Al-Adl*. Hal ini terlihat di bawah ini:

Perwujudan meneladani sifat Allah Swt. *al-‘Adl*, misalnya seperti berikut: Tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun orang tersebut saudara atau teman kita, dan menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dari kezaliman.¹⁰

Kalimat yang menunjukkan indikator perilaku nilai keadilan adalah “tidak memihak dan membela yang bersalah”, yaitu adil terhadap pihak siapapun.

4) Nilai Kesamaan (*as-Sāwiyah*)

Nilai kesamaan (*as-Sāwiyah*) adalah suatu konsep yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan dalam pandangan Islam adalah ketakwaan.¹¹

Dalam sub bab “Memperkaya Khazanah Peserta Didik” pembahasan “Kewajiban Menuntut Ilmu” memuat nilai multikultural berupa kesetaraan, yaitu:

Kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahwa agama Islam tidak membedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya. Walau memang ada beberapa kewajiban yang diperintahkan Allah swt. dan Rasul-Nya yang membedakan laki-laki dengan perempuan. Akan tetapi, dalam menuntut ilmu semua memiliki

¹⁰Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 17.

¹¹Yulia Riswanti, “Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme,” *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Juli- Desember, 2008, hlm. 32.

kewajiban dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.¹²

Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *khalifah* di muka bumi dan sebagai hamba (*'abid*).¹³

Pada teks pertama, nilai kesamaan (*as-Sāwiyah*) dapat dilihat melalui kalimat yang menyatakan bahwa “Laki-laki dan perempuan mempunyai hak setara dalam mencari ilmu”. Tidak ada diskriminasi jenis kelamin dalam hal mencari ilmu. Hakikatnya laki-laki dan perempuan setara dalam mencari ilmu. Selanjutnya pada paragraph kedua dinyatakan bahwa “laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah”. Dengan demikian, dalam hal kesetaraan menuntut ilmu ini tidak ada diskriminasi terhadap satu pihak, khususnya perempuan, sebagaimana yang sering disebut dengan perbedaan gender.

Perlakuan sama terhadap orang satu dengan yang lainnya terlihat dalam sub judul pokok “strategi dakwah Nabi SAW. di Madinah” dalam pembahasan “meletakkan dasar-dasar Kehidupan bermasyarakat”. Memuat tiga point, akan tetapi dua point yang memuat nilai multikultural, yaitu:

Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim. Untuk menjaga stabilitas di Madinah, Nabi Muhammad saw. menjalin persahabatan dengan orang-orang Yahudi dan Arab yang masih menganut agama nenek moyangnya.¹⁴

¹²Nelty Khairiyyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 161.

¹³Nelty Khairiyyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 162 .

¹⁴Nelty Khairiyyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 148.

Nilai kesamaan (*as-Sāwiyah*) dapat dilihat dari Nabi Muhammad yang menjalin persahabatan dengan pihak nonmuslim yang masih menganut agama nenek moyang. Hal ini berarti, dalam menjalin persahabatan kepada siapapun tidak harus memandang perbedaan dari sisi manapun.

Selanjutnya pada sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia”, ditegaskan mengenai contoh dari nilai kesamaan (*as-Sāwiyah*), dapat dilihat melalui kalimat “menjaga persaudaraan kepada setiap orang”, berikut ini adalah isi teksnya:

Jalinlah persahabatan dan persaudaraan sebanyak-banyaknya. Kamu pasti akan menemukan banyak keuntungan dan kemudahan. Ingatlah selalu keteladan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika ia membangun Madinah. Ia persatukan suku *Aus* dan *Khazraj*, ia persaudarakan kaum Anṣar dan Muhajirin, dan ia buat perjanjian damai dengan orang *Yahudi* Madinah serta dengan suku-suku yang ada di sekitar Madinah. Hasilnya, Nabi Muhammad saw. berhasil meraih kejayaan dan Islam pun memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru dunia.¹⁵

Berkaitan dengan persahabatan yang dijalani dengan siapa saja tanpa memandang suku maupun agama ini memberikan gambaran kepada peserta didik dalam kesehariannya untuk menegakkan persaudaraan tanpa memilih-milih identitas. Dengan demikian, nilai kesamaan (*as-Sāwiyah*) dapat memberikan pemahaman kepada para peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan orang yang berbeda budaya, berbeda suku, berbeda agama sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.

¹⁵Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 155.

Jadi, nilai kesamaan dapat dilihat melalui redaksi kalimat berikut:

- a) Laki-laki dan perempuan mempunyai hak setara dalam mencari ilmu
- b) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah
- c) Nabi Muhammad yang menjalin persahabatan dengan pihak nonmuslim yang masih menganut agama nenek moyang
- d) Menjaga persaudaraan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan.

Berdasarkan redaksi bahasa yang ditemukan pada isi teks di atas, maka indikator nilai Kesamaan (*as-Sāwiyah*) adalah laki-laki dan perempuan sama, serta tidak ada perbedaan dalam bersahabat kepada orang lain karena derajat manusia adalah sama.

5) Nilai Toleransi

Perbedaan agama diantara peserta didik bukan penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Tujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati kepada sesama manusia yang memiliki iman berbeda dalam agama perlu dilakukan.¹⁶

Keanekaragaman suku, budaya, agama dan ras membutuhkan sikap dan perilaku yang toleransi. Dengan bersikap dan berperilaku toleransi dalam lingkungan yang berbeda akan terbentuk suasana

¹⁶Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, n.d.), hlm. 285.

rukun. Hal ini terlihat sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam perjanjian Piagam Madinah, sebagai berikut:

Isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad saw. dengan kaum Yahudi: Kaum *Yahudi* hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, kaum muslimin dan kaum *Yahudi* wajib tolong-menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.¹⁷

Orang-orang Yahudi bebas memeluk agama yang dia yakini.

Orang-orang Yahudi tidak dipaksa untuk memeluk agama Islam. Orang-orang Yahudi dijamin keamanannya. Orang-orang muslim tidak akan mengganggu dan menghalang-halangi orang-orang Yahudi menjalankan agamanya. Hakikat dari toleransi adalah orang-orang Yahudi dan Muslimin bebas menentukan agama yang diyakini dan menjalankannya serta hidup dengan damai.

Toleransi (*at-Tasāmuh*) diartikan sebagai suatu sikap yang senantiasa saling menghargai sesama manusia. Sikap *tasaamuh* ini perlu ditumbuhkan agar terciptanya sikap saling menghargai, baik sangka dan agar terhindar dari sikap saling menuduh.¹⁸

Berdasarkan pembahasan materi “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Madinah” ini memberikan penjelasan terhadap peserta didik dalam pergaulan hidup bermasyarakat antara umat Islam dan umat lain (non-Islam) hendaknya saling menghormati dan menghargai, serta boleh bekerja sama dalam

¹⁷Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 145.

¹⁸Rahma Maulida, *Sikap Tasaamuh...*, hlm. 15.

urusan dunia demi terwujudnya keamanan, ketertiban, kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan materi di atas, tidak ada kalimat toleransi yang terdapat dalam isi teks secara langsung, namun nilai toleransi (*Tasamuh*) dapat dilihat berdasarkan kalimat:

- a) Tidak ada paksaan beragama, orang Yahudi dan Muslimin harus saling tolong-menolong.
- b) Orang-orang Yahudi dan Muslimin bebas menentukan agama yang diyakini dan menjalankannya serta hidup dengan damai.
- c. Analisis terhadap Gambar-gambar
 - 1) Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Dalam Buku PAI Kelas X pada pada pokok materi tentang “Aku Selalu Dekat dengan Allah” terdapat contoh dari nilai kemanusiaan yang dapat dilihat pada gambar berikut:¹⁹



Gambar 1.2

Memberikan santunan kepada anak yatim dan kaum *dhu'afa* sebagai perilaku mencontoh *Al-Karim*

¹⁹Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 6.

Gambar 1.2 tampak bahwa seseorang sedang memberikan santunan kepada anak yatim. Hal ini menunjukkan contoh dari perilaku kemanusiaan, sebab adanya “rasa peduli terhadap sesama manusia.



Gambar 5.6 Pembagian daging kurban bentuk rela berkorban kepada masyarakat miskin

Gambar 5.6 di atas merupakan salah satu contoh nilai humanisme. Terlihat pada gambar tersebut anak-anak sedang antri untuk menerima daging kurban. Bentuk “berbagi” yang tampak pada gambar tersebut mengartikan bahwa dalam harta kita terdapat sebagian hak orang lain yang membutuhkannya. Islam mengajarkan untuk bersedekah, peduli terhadap sesama.²⁰

Perilaku “berbagi kepada anak yatim” seperti contoh gambar di atas termasuk pada indikator nilai humanisme berupa bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap manusia lain.

²⁰Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 84.

d. Analisis Melalui terhadap Alquran

Dalam bab ketiga, materi pokok “Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian”, sub materi “ayat-ayat tentang perilaku jujur” memuat Q.S Al-Maidah:8 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kata *شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ* adalah mendirikan keadilan dengan

menghilangkan kezaliman. Jadi terdapat kata “*qisth*” dan “*Aqsath*”. Adapun “*Qisth*” artinya berlaku adil dan “*aqsath*” artinya mendirikan keadilan dengan menghilangkan kezaliman.

Ayat di atas menjelaskan apabila seorang mukmin bersaksi dalam sebuah perkara, seharusnya ia memberikan kesaksian yang

adil. Tidak ada pengaruh lawan, sahabat, saudara, maupun ahli kitab.²¹

Kandungan ayat di atas diuraikan dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X* sebagai berikut:

Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri. Selanjutnya, dalam ayat ini diterangkan bahwa kebencian terhadap sesuatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap lawan.²²

Teks di atas mengandung nilai keadilan, terdapat pada kalimat “Harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya”. Artinya bahwa ini merupakan keharusan agar dapat menegakkan keadilan tanpa memandang status ataupun identitas siapapun. meskipun kepada kerabat, saudara, berbeda suku, berbeda agama, keadilan harus tetap ditegakkan.

e. Analisis terhadap Hadis

Nilai humanisme dapat ditarik dari isi buku yang ditulis pengarang memuat Hadis berikut:

Seorang yang beriman harus menjadikan orang yang ada di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya. Berkaitan dengan itu, Rasulullah saw. bersabda: “Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Para sahabat bertanya, ‘Siapa Ya Rasulullah saw.?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.’” (H.R. Bukhari dan Muslim).²³

²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VI* (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 2007).

²²Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 39-40.

²³Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 7.

Menurut Hadis di atas, terdapat perintah bahwa setiap orang beriman harus menjadikan orang disekelilingnya aman. Dari ungkapan “menjadikan orang disekelilingnya aman” menandakan adanya nilai humanisme yang termasuk pada indikator “tidak memaksakan kehendak terhadap manusia lain”.

Berdasarkan analisis terhadap redaksi bahasa atau istilah, gambar-gambar, ayat Alquran dan Hadis di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Humanisme: memiliki sifat dermawan, tolong menolong tanpa memandang identitas orang yang ditolong, memberikan rasa aman terhadap orang lain, mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, tidak melakukan kekerasan.
- 2) Nilai Pluralisme: memberikan hak hidup yang sama kepada kedua suku yang berbeda, mempersaudarakan berbagai macam suku, menjunjung kalimat bersatu kita teguh bercerai kita runtuh yang merupakan indikator dari menerima segala keberagaman agar tetap hidup damai.
- 3) Nilai Keadilan (*al-Adālah*): tidak memihak dan membela yang bersalah dan harus adil terhadap siapapun.

- 4) Nilai Kesamaan (*as-Sāwiyah*): laki-laki dan perempuan mempunyai hak setara dalam mencari ilmu dan memiliki hak yang sama sebagai khalifah.
- 5) Nilai Toleransi: tidak ada paksaan dalam beragama dan bebas menentukan agama yang diyakini agar hidup damai.

2. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XI

a. Kerangka Buku

Tabel 5
Kerangka Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XI

BAB	Materi Pokok	Aspek	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural	Analisis
I	Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah	Aqidah	Keimanan kepada kitab-kitab selain <i>Al-Qur'an</i> , dilakukan dengan cara menghormati dan menghargai keyakinan mereka.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat: “menghormati dan menghargai keyakinan mereka”. Menurut Bustanul Arifin, dalam jurnal “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama”, indikator dari nilai Toleransi adalah: Menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain
II	Berani Hidup Jujur	Akhlik	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat

					Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
III	Melaksanakan Pengurusan Jenazah	Fikih	Gambar 3.1 dan 3.3 Warga sedang mengantarkan jenazah ke pemakaman dan menguburkan jenazah	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada gambar tersebut, tetapi ditafsirkan melalui keterangan pada gambar yang menampilkan sikap peduli terhadap manusia dengan turut serta menguburkan jenazah. Menurut Haryanto Al-Fandi dalam buku <i>Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis</i> , indikator dari nilai humanisme adalah: Memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia
			Kita sebagai muslim harus peduli dengan orang lain, terutama yang berada di sekitar kita. Ketika ada orang yang meninggal atau musibah lainnya, selayaknya kita harus memperlihatkan	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “Kita sebagai muslim harus peduli dengan orang lain”. Menurut Haryanto Al-Fandi, indikator dari nilai

			perilaku-perilaku mulia.		humanisme adalah: - Memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia - Bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap manusia lain
IV	Saling Menasehati dalam Islam	Akhlak	menjauhi sikap membedakan terhadap oranglain. Dalam kisah Nabi Muhammad	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>)	Tidak ada kata <i>as-Saawiyah/</i> Kesamaan pada teks. Namun dapat ditafsirkan melalui kisah Nabi Muhammad yang tidak membedakan orang lain. Menurut Yulia Riswanti dalam jurnal Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme, ” indikator dari nilai kesamaan yaitu Tidak membedakan kedudukan manusia.
V	Masa Kejayaan Islam	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
VI	Perilaku Taat, Kompetisi dalam	Akhlak	menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>)	Tidak terdapat kata adil pada teks. Tetapi, ditafsirkan

	Kebaikan dan Etos Kerja		kepentingan akhirat		melalui kalimat “menyeimbangkan kepentingan”, indikator nilai keadilan menurut Salmiwati dalam jurnal <i>Al-Ta’lim</i> , Jilid 1 Nomor 4, yaitu: Adil terhadap diri sendiri, hak dan kewajiban.
			Q.S Al-Maidah: 2 (sesama manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan)	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme/ Kemanusiaan pada ayat tersebut tersebut, tetapi ditafsirkan melalui perintah “tolong menolong terhadap sesama manusia”. Menurut Haryanto Al-Fandi, indikator dari nilai humanisme: Melaksanakan kewajiban sebagai manusia dan memiliki rasa kasih sayang terhadap manusia lain.
			Q.S Al-Maidah: 48 Segala perbedaan adalah rahmat dan untuk saling mengenal. Maka, berlomba-lomba dalam kebaikan adalah bentuk etos kerja	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada ayat tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kata “sekiranya Allah menghendaki maka dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji”.

					Menurut Abd. Moqsith Ghazali, indikator dari nilai pluralisme adalah: Menerima keberagaman suku, ras, budaya dan agama.
VII	Rasul-rasul itu Kekasih Allah SWT	Aqidah	Syariat setiap kaum berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun mereka berbeda-beda, yang terpenting adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari ridho Allah Swt	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>)	Tidak ada kata <i>as-Saawiyah</i> / Kesamaan pada teks. Namun dapat ditafsirkan melalui “Meskipun mereka berbeda-beda, yang terpenting adalah semuanya beribadah mencari ridho Allah Swt”. Menurut Yulia Riswanti dalam jurnalnya, indikator dari nilai kesamaan yaitu Tidak membedakan kedudukan manusia
			berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan dan jangan menjadikan perbedaan suku atau bangsa sebagai ajang perdebatan	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “jangan menjadikan perbedaan suku atau bangsa sebagai ajang perdebatan”. Menurut Abd. Moqsith Ghazali, indikator dari

					nilai pluralisme adalah: Hidup damai dan rukun meskipun berbeda suku
			Rasulullah SAW dalam mengambil kebijakan saat beberapa diantara suku satu dan suku lainnya berdebat soal siapa yang berhak untuk meletakkan Hajar Aswad di tempatnya.	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>)	Tidak terdapat kata adil pada teks. Tetapi, ditafsirkan melalui contoh kebijakan yang dibuat Rasulullah. indikator nilai keadilan menurut Salmiwati dalam jurnal <i>Al-Ta'lim, Jilid 1</i> Nomor 4, yaitu: Adil dalam menetapkan hukum
VIII	Menghormati dan Menyayangi Orangtua dan Guru	Akhlak	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
IX	Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam	Fikih	Kita harus melakukan interaksi atau hubungan dengan sesama. Kita perlu hidup tolong-menolong, dalam segala urusan hidup. Menjauhi tamak dan harus tolong menolong	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat "Kita perlu hidup tolong-menolong, dalam segala urusan hidup dan menjauhi tamak." Menurut Haryanto Al-Fandi, indikator dari nilai humanisme adalah: - penuh kasih sayang terhadap

					<p>manusia lain.</p> <p>- Tidak memaksakan kehendak atas manusia lain</p>
X	Pembaharuan Islam	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
XI	Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa	Aqidah	<p>Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim.</p> <p>Untuk menjaga stabilitas di Madinah, Nabi Muhammad saw. menjalin persahabatan dengan orang-orang Yahudi dan Arab yang masih menganut agama nenek moyangnya.</p>	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	<p>Tidak ditemukan kata Toleransi pada teks tersebut, tetapi ditafsirkan melalui kalimat: "Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim".</p> <p>Menurut Bustanul Arifin, indikator dari nilai Toleransi adalah: Tidak memusuhi orang-orang selain muslim.</p>
			<p>Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa.</p> <p>Kerukunan intern beragama, kerukunan antarumat beragama, dan</p>	Nilai Pluralisme Dan Toleransi	

			kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah		
			Gambar 11.1 Saling Bersahabat	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada gambar, tetapi ditafsirkan melalui tampilan pada gambar: saling bersahabat, menghargai, menghormati, berbaik sangka agar menciptakan kerukunan. Menurut Bustanul Arifin, indikator dari nilai Toleransi adalah: Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
			Gambar 11.2 Suasana Idul Fitri	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada gambar, tetapi ditafsirkan melalui tampilan pada gambar: orang saling bersalaman dan saling memaafkan Menurut Bustanul Arifin, indikator dari nilai Toleransi adalah: Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
			Gambar 11.3 Makan bersama sebagai bentuk kerukunan	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada gambar, tetapi ditafsirkan melalui tampilan pada gambar: ibu-

					ibu, bapak-bapak, serta anak-anak sedang berkumpul ditempat yang sama. Atas dasar saling menghargai, menghormati, dan menyayangi antar sesama adalah contoh dari nilai toleransi, sehingga terjalin suasana makan bersama sebagai bentuk kerukunan.
			Demi memuliakan dan menghormati kakek tua itu, Ali bin Abi Thalib tidak mau mendahuluinya, meskipun terdengar di masjid sudah iqamah. Ketika sampai di dekat pintu masjid, si kakek tua itu justru berjalan terus saja, ternyata kakek tua itu beragama Nasrani	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada teks, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “memuliakan kakek tua yang beragama Nasrani”. Menurut Bustanul Arifin, indikator dari nilai Toleransi adalah: Tidak memusuhi orang-orang selain muslim
			Penegasan bagiku pekerjaanku, bagi kalian pekerjaan kalian, pekerjaan seseorang tidak mengikat	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada teks: tidak memaksa pekerjaan orang lain. Menurut Bustanul Arifin, indikator dari nilai Toleransi

			pekerjaan orang lain dan sebaliknya. Individu atau kelompok untuk saling memaksa individu kelompok lain untuk melaksanakan pekerjaannya.		adalah: Membiarkan, memperbolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendirian sendiri.
			Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan, Saling menghargai adanya perbedaan pendapat, Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada teks: tetapi makna dari “saling menghargai” yang diuraikan adalah indikator dari nilai toleransi.

b. Analisis terhadap Redaksi Bahasa atau Istilah

1) Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Dalam Buku PAI Kelas XI materi pokok tentang “Melaksanakan Pengurusan Jenazah” sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia” diberikan uraian berikut:

Kita sebagai muslim harus peduli dengan orang lain, terutama yang berada di sekitar kita. Ketika ada orang yang meninggal atau musibah lainnya, selayaknya kita harus memperlihatkan perilaku-perilaku mulia. Perilaku mulia yang dimaksud antara lain seperti berikut:

1. Segera mengunjungi keluarga yang terkena musibah kematian, mendoakan mayat, mengucapkan turut berduka kepada keluarga yang ditinggalkan.
2. Membantu persiapan pengurusan jenazah seperti memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan.
3. Memberikan bantuan kepada keluarga korban untuk memperingan bebannya sesuai kemampuan kita.
4. Menghibur keluarga korban dengan ungkapan-ungkapan yang membesarkan hati dan nasihat tentang kesabaran dan ketabahan.²⁴

Uraian di atas terdapat pesan untuk “peduli dengan orang lain”. Hal demikian merupakan wujud dari nilai kemanusiaan. Adanya sikap peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan tidak hanya kepada keluarga yang satu keturunan saja. Dengan sikap peduli dan menolong terhadap orang lain akan dimuliakan dan dihormati oleh orang yang menerima bantuan.

Nilai humanisme lainnya dapat dilihat dalam Bab 9 materi pokok tentang “Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam” dalam sub bab “Membuka Relung Hati” diuraikan sebagai berikut:

Kita harus melakukan interaksi atau hubungan dengan sesama. Kita perlu hidup tolong-menolong, dalam segala urusan hidup. Dengan cara demikian, kehidupan masyarakat menjadi teratur, hubungan yang satu dengan yang lainnya menjadi lebih baik. Namun demikian, sifat buruk sering kali menghinggapi diri kita. Contohnya adalah sifat tamak. Sifat tamak mendorong kita selalu mementingkan diri sendiri dan lupa terhadap kepentingan orang lain, bahkan masyarakat pada umumnya. Sifat inilah yang dapat membuat hidup kita menjadi gelisah tidak nyaman dan tenteram.²⁵

Isi teks di atas menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial haruslah saling “tolong menolong dan menjauhi sifat tamak”. Sifat

²⁴ Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 44.

²⁵ Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 137.

tamak bukanlah cerminan dari nilai humanisme, karena tamak akan menjadikan seorang individu tidak peduli terhadap orang lain, hanya mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan analisis buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XI, tidak ditemukan materi pokok yang menyebutkan nilai humanisme secara langsung, namun nilai humanisme dapat ditemui melalui redaksi bahasa dalam sebuah teks, yaitu:

- a) Peduli terhadap orang lain, merupakan indikator dari penuh kasih sayang terhadap orang lain
- b) Tolong menolong, merupakan indikator yang sama dari penuh kasih sayang dan melaksanakan kewajiban kepada manusia lain
- c) Menjauhi sifat tamak, merupakan indikator dari tidak memaksakan kehendak atas manusia lain.

2) Nilai Keadilan (*al- Adālah*)

Dalam Bab 6 materi pokok tentang “Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja” pada sub “Memperkaya Khazanah” menjelaskan tentang nilai keadilan dalam menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.²⁶ Berikut ini adalah uraiannya:

Umat Islam dianjurkan agar tidak hanya merasa cukup dengan melakukan “tobat” saja, tetapi harus dibarengi dengan usaha-usaha untuk melakukan perbuatan terpuji yang lainnya.

²⁶Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 94.

Perbuatan-perbuatan terpuji itu seperti menunaikan zakat, membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, menyegerakan untuk mengerjakan *salat*, saling menasihati teman dalam hal kebenaran dan kesabaran, dan masih banyak lagi.²⁷

Kalimat “menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat” merupakan contoh dari nilai keadilan. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa Islam tidak hanya urusan “tobat” saja yang merupakan ibadah horizontal (*hablumminallah*), akan tetapi harus diseimbangkan dengan ibadah vertikal (*hablumminannas*) yang dapat berupa dari wujud tolong menolong, menunaikan zakat, saling menasehati teman, dan sebagainya.

Kemudian, contoh dari nilai keadilan dapat dilihat pada Bab 7 materi pokok tentang “Rasul-Rasul Pilihan Allah” yang menceritakan sifat adil dari Rasulullah SAW dalam mengambil kebijakan saat beberapa diantara suku satu dan suku lainnya berdebat soal siapa yang berhak untuk meletakkan Hajar Aswad di tempatnya. Akhirnya Rasulullah pun memberikan jalan keluar yang baik agar setiap kepala suku dapat berperan dalam peletakan Hajar Aswad tersebut. Rasulullah pun meletakkan Hajar Aswad di atas selembar kain dan mengundang para pemimpin setiap suku memegang ujung kain.²⁸

Nilai keadilan dari kebijakan yang dilakukan Rasulullah seperti cerita di atas sangat tepat. Ia mampu bersifat adil terhadap

²⁷Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 92.

²⁸Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 110.

semua pemimpin suku yang berbeda-beda. Dengan demikian, sikap Rasulullah di atas merupakan cerminan agar setiap orang harus adil dalam membuat kebijakan, tidak boleh memihak kepada suku tertentu.

Berdasarkan hasil analisis, ditemui redaksi bahasa yang menunjukkan nilai keadilan (*al-Adālah*), yaitu:

- a) Menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.
- b) Adil dalam membuat kebijakan, tidak boleh memihak kepada suku tertentu.

3) Nilai Pluralisme

Bab 11 materi pokok tentang “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa” pada sub judul “Membuka Relung Hati” terdapat isi teks yang menguraikan pluralitas, yaitu:

Salah satu agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa. Kerukunan intern beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.²⁹

Redaksi bahasa yang menunjukkan nilai pluralisme adalah adanya pernyataan “Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa” yang merupakan indikator dari mengakui keberagaman agar terwujud kesatuan.

²⁹Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 183.

4) Nilai Kesamaan (*as-Sāwiyah*)

Bab 4 materi pokok tentang “Saling Menasehati dalam Islam” memuat sebuah kisah yang berjudul “Teguran dari Allah SWT melalui Al-Qur’an” di dalamnya mengandung pesan agar tidak membeda-bedakan status orang lain. Berikut ini adalah isi teksnya:

Pada suatu hari Rasulullah saw. membaca *al-Qur’an* dan menyampaikan dakwahnya dengan wajah berseri-seri. Tiba-tiba datang seorang buta yang bernama Abdullah bin Suraikh bin Malik bin Rabi’ah Al-Fihri. Ia hendak bertemu Nabi dan benar-benar ingin mendapatkan penjelasan tentang Islam langsung dari Nabi. Tetapi Nabi tidak menghiraukannya, ia berharap dengan memperhatikan, pembesar Quraisy ini akan masuk Islam sehingga Islam makin kuat. Sementara si buta ini tidak banyak membawa pengaruh kepada kemajuan Islam sehingga tidak dihiraukan oleh Nabi. Dengan adanya peristiwa tersebut, Allah Swt. menurunkan ayat Q.S. *Abasa*/80: 1-11 sebagai berikut: Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan.” Ayat tersebut sebagai teguran Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Sejak itu Nabi selalu berseri-seri menghormati siapa saja yang datang dan meminta penjelasan.³⁰

Kisah yang dimuat dalam teks di atas memberikan pesan agar “menjauhi sikap membeda-bedakan terhadap orang lain”. Dalam

³⁰Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 56.

belajar kita dilarang mencela orang lain yang memiliki suku, agama, bahasa, atau budaya yang berbeda. Dalam belajar kita dianjurkan agar menghormati siapa saja yang ingin meminta penjelasan atau nasehat.

Jadi, melalui redaksi kalimat “menjauhi sikap membedakan terhadap orang lain” adalah bagian dari nilai kesamaan (*as-Śāwiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya.

5) Nilai Toleransi (*at-Tasāmuh*)

Nilai toleransi (*at-Tasāmuh*) dapat dilihat dalam Bab 11 yang membahas secara langsung materi pokok tentang “Toleransi sebagai Pemersatu Bangsa”.

Nilai toleransi dimuat dalam kisah Ali bin Abi Thalib dalam sub materi “Memperkaya Khazanah”. Berikut ini adalah uraiannya:

Al-Kisah, Ali bin Abi Thalib hendak pergi ke masjid dengan buru-buru karena takut tertinggal shalat subuh berjamaah. Di tengah perjalanan, ia bertemu seorang kakek yang sedang berjalan pelan di depannya. Sang kakek berjalan sangat lambat di sebuah gang sempit. Demi memuliakan dan menghormati kakek tua itu, Ali bin Abi Thalib tidak mau mendahuluinya, meskipun terdengar di masjid sudah iqamah. Ketika sampai di dekat pintu masjid, si kakek tua itu justru berjalan terus saja, ternyata kakek tua itu beragama Nasrani.³¹

Nilai toleransi yang dapat diambil dari kisah di atas adalah “memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua meskipun berbeda agama”. Selanjutnya dijelaskan pula dalam materi, bahwa

³¹Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 185.

“toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan”. Misalnya, “perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, dan pendapat”. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia dapat memiliki sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya.³²

Perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain bukan menjadi pemisah. Agar tidak menjadi pemisah, setiap individu mampu bersikap toleran dengan individu lain yang berlatarbelakang berbeda. Toleransi bukan hanya dari segi sikap, akan tetapi dari segi perkataan. Hakikat toleransi adalah individu bisa menghargai dan menghormati individu lain yang berlatarbelakang berbeda-beda.

Selanjutnya, dalam sub “Menerapkan Perilaku Mulia”, terdapat teks yang mengajak peserta didik untuk merenungkan suasana kehidupan bangsa Indonesia. Dijelaskan bahwa, kerukunan hidup antar suku, ras, golongan dan agama harus selalu dijaga dan dibina. Adapun perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai

³²Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 185.

dengan ajaran Islam yang dimuat dalam buku Pendidikan Agama Islam Kelas XI yaitu:

1. Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Dengan memperlihatkan perilaku berakhlak mulia, insya Allah orang lain akan tertarik. Rasulullah saw. selalu memperlihatkan akhlak mulia kepada siapa pun termasuk musuh-musuhnya, banyak orang kafir yang tertarik kepada akhlak Rasulullah saw. lalu masuk Islam karena kemuliaannya.
2. Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Manusia diciptakan dengan membawa perbedaan. Kita harus menghargai perbedaan tersebut.
3. Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantulah orang yang membutuhkan. Sering terjadi tindak kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika ingin mengganggu orang lain, harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan, bagaimana kalau itu terjadi pada diri kita.³³

Berdasarkan uraian teks dalam materi pokok “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa”, maka sudah seharusnya nilai-nilai toleransi ini diterapkan agar sikap saling menghargai dan menghormati akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Selanjutnya, dalam Bab 1 materi pokok tentang “Beriman Kepada Kitab-kitab Allah SWT” terdapat nilai toleransi yang dimuat dalam sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia”, isi teksnya adalah:

Kita sebagai umat Islam, wajib meyakini dan memercayai semua kitab-kitab Allah Swt, baik Taurat, Zabur, Injil, dan

³³Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 193.

Al-Qur'an. Keimanan kepada kitab-kitab selain *Al-Qur'an*, dilakukan dengan cara menghormati dan menghargai keyakinan mereka.³⁴

Teks di atas terdapat redaksi bahasa “menghormati dan menghargai kitab-kitab selain dari Alquran”, yang merupakan bagian dari nilai toleransi. Dengan demikian, apabila menghormati maka tidak boleh melecehkan, menghina, menyalahkan dan sebagainya.

c. Analisis terhadap Gambar-gambar

1) Nilai Humanisme

Humanisme merupakan hubungan yang terjadi antara kepentingan individu dengan masyarakat. Dalam Buku PAI Kelas XI pada pokok materi tentang “Melaksanakan Pengurusan Jenazah” terdapat contoh dari nilai kemanusiaan yang dapat dilihat pada gambar berikut:³⁵



Gambar 3.1 Mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman

³⁴Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 13.

³⁵Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 33.



Gambar 3.3 Warga sedang menguburkan jenazah

Nilai humanisme yang terlihat pada gambar di atas adalah “tolong menolong”. Gambar 3.1 tampak beberapa orang sedang mengantar jenazah dan Gambar 3.3 orang-orang sedang menguburkan jenazah. Nilai humanisme yang dicontohkan pada gambar tersebut merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Inilah hakikat dari nilai kemanusiaan (*Hablumminannas*).



Gambar 6.13 Orang sedang memberikan santunan

Bab 6 materi pokok tentang “Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja” menampilkan gambar seorang bapak

memberikan santunan anak yatim.³⁶ Bantuan yang diberikan oleh seorang bapak meringankan beban banyak orang. Seorang bapak menolong seorang dengan memberikan santunan. Hakikat tolong menolong adalah meringankan beban yang menerima pertolongan.

2) Nilai Toleransi

Dalam Bab 11 yang membahas materi pokok tentang “Toleransi sebagai Pemersatu Bangsa”. Di awal pembahasan, tampak tiga buah gambar berikut:



³⁶Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 96.



Gambar 11.3 Makan bersama sebagai bentuk kerukunan

Ketiga gambar di atas menampilkan nilai toleransi. Toleransi bukan hanya dalam hal agama saja, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Gambar 11.1 menunjukkan tema persahabatan.³⁷ Arti dari wujud persahabatan adalah saling menghargai, menghormati, berbaik sangka agar terhindar dari sikap saling menuduh sehingga akan menciptakan kerukunan, contohnya adalah dalam persahabatan.

Adapun gambar 11.2 adalah suasana idul fitri.³⁸ Dua orang saling bersalaman dan saling memaafkan. Hari raya idul fitri menjadi moment untuk saling memaafkan. Empat orang muslim diatas dalam suasana saling memaafkan. Yang tua memaafkan yang muda, yang muda meminta maaf. Dengan saling memaafkan empat orang diatas terhapus semua kesalahan. Hakikat empat orang saling memaafkan untuk menghapus semua kesalahan yang telah diperbuat kepada orang lain merupakan contoh dari nilai toleransi yang

³⁷Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 182.

³⁸Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 182.

termasuk pada indikator “Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia”.

Gambar 11.3 adalah suasana makan bersama.³⁹ Pada gambar tersebut terdapat ibu-ibu, bapak-bapak, serta anak-anak sedang berkumpul ditempat yang sama. Atas dasar saling menghargai, menghormati, dan menyayangi antar sesama adalah contoh dari nilai toleransi, sehingga terjalin suasana makan bersama sebagai bentuk kerukunan.

d. Analisis terhadap Ayat Alquran

1) Nilai Humanisme

Materi pokok tentang “Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan dan etos Kerja” terdapat Potongan ayat Surah al-Maidah ayat 2 yang dicantumi oleh pengarang dalam sub bab Memperkaya Khazanah, sebagai berikut:⁴⁰

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: ...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

³⁹Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 182.

⁴⁰Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 93.

Kata **وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى** bermakna perintah untuk

tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan. Kebaikan disini dalam segala bentuk yang dapat membawa kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Kemudian juga diperintahkan agar tolong-menolong dalam ketakwaan, yaitu tolong menolong dari segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan ukhrawi.

Adapun kata **وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ** maknanya

adalah perintah untuk tidak tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.⁴¹

Nilai Humanisme yang diambil melalui surah Al-Maidah ayat 2 diatas adalah sesama manusia haruslah “tolong menolong dalam kebaikan, dan dilarang tolong menolong dalam hal keburukan”, maka melalui ayat ini perilaku humanisme yang termasuk pada indikator melaksanakan kewajiban sebagai manusia dan memiliki rasa penuh kasih sayang terhadap manusia lain.

2) Nilai Pluralisme

Dalam Bab 6 materi pokok tentang “Perilaku Taat, Kompetensi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja” pengarang

⁴¹M.Quraishy Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 77-78.

mencantumi Q.S al-Maidah: 48 yang memberikan pengarahan orang beriman dalam melakukan kompetisi dalam kebaikan. Yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Q.S al-Maidah: 48).

Akhir ayat ini mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaannya, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Semua perbedaan itu adalah rahmat dan untuk saling mengenal. Ayat ini mendorong pengembangan berbagai

macam kemampuan yang dimiliki oleh manusia, dan bukan menjadi ajang perdebatan.⁴²

Nilai pluralisme yang terdapat dari ayat yang dilampirkan oleh pengarang buku dapat dilihat melalui kalimat “perbedaan manusia dalam penciptaannya, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa”.

Materi di atas memberikan penjelasan kepada peserta didik agar berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan dan jangan menjadikan perbedaan suku atau bangsa sebagai ajang perdebatan.

3) Nilai Kesamaan

Dalam Bab 6 materi pokok tentang “Perilaku Taat, Kompetensi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja” yang memberikan pengarahannya mengenai orang beriman dalam melakukan kompetisi dalam kebaikan. Kemudian dijelaskan kandungan pada Q.S al-Maidah: 48 mengenai syariat setiap kaum berbeda-beda. Yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا

⁴²Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 89-93.

الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ



Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Pada Q.S. al-Maidah: 48, Allah Swt. menjelaskan bahwa setiap kaum diberikan aturan atau syariat. Syariat setiap kaum berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun mereka berbeda-beda, yang terpenting adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari ridho Allah Swt, atau berlomba-lomba dalam kebaikan.⁴³

Berdasarkan kalimat “meskipun berbeda-beda, yang terpenting semuanya beribadah mencari ridho Allah SWT”. Nilai *as-Sāwiyah* pada hakikatnya adalah konsep yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya, perbedaannya hanya ketakwaan.

⁴³Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 92.

4) Nilai Toleransi

Terkait pentingnya toleransi, Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ
بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

يُؤْمِنُ مِّنْ وَمِنْهُمْ بِهِ kata ini bermakna bahwa diantara orang yang mendustakan terdapat orang yang beriman kepada Al-quran. Meskipun telah berusaha untuk menentangnya, lalu tidak dapat menghadapinya

وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ Diantara orang-orang itu ada yang tidak mau menghentikan kekafirannya.

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ Dan jika mereka terus-terus mendustakan kamu, maka katakanlah, "Bagiku amalku, yaitu menyampaikan wahyu dengan jelas, memberikan peringatan dan kabar gembira."⁴⁴

⁴⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Al-Margi. Terj. Bahrun Abu bakar, dkk* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010).

Surah Yunus ayat 40-41 terdapat nilai toleransi pada mengerjakan pekerjaan masing-masing, hal ini terlihat dalam teks berikut ini:

Pada Q.S. Yunus: 41 Allah swt. memberikan penegasan kepada rasul-Nya, bahwa jika mereka mendustakanmu, katakanlah bahwa bagiku pekerjaanku, dan bagi kalian pekerjaan kalian, kalian terlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku terlepas diri terhadap apa yang kalian kerjakan. Allah swt. Maha adil dan tidak pernah *zalim*, bahkan Dia memberi kepada setiap manusia sesuai dengan apa yang diterimanya.⁴⁵

Penegasan bagiku pekerjaanku, bagi kalian pekerjaan kalian, pekerjaan seseorang tidak mengikat pekerjaan orang lain dan sebaliknya. Individu atau kelompok untuk saling memaksa individu kelompok lain untuk melaksanakan pekerjaannya. Jadi, nilai toleransi yang dimuat dalam kandungan ayat di atas adalah: “Tidak memaksa individu atau kelompok untuk melaksanakan pekerjaan masing-masing”.

Berdasarkan analisis terhadap redaksi bahasa atau istilah, gambar-gambar, ayat Alquran dan Hadis di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Humanisme: peduli kepada orang lain, tolong menolong, menjauhi sifat tamak

⁴⁵Mahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 188.

- 2) Nilai Pluralisme: mengakui keberagaman agar terwujud persatuan
 - 3) Nilai Keadilan (*al-Adālah*): harus menyeimbangkan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dan adil dalam membuat kebijakan tidak memihak kepada suku tertentu.
 - 4) Nilai Kesamaan (*as-Sāwiyah*): menjauhi sikap membeda-bedakan orang lain
 - 5) Nilai Toleransi: memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua meskipun berbeda agama, harus menjaga kerukunan hidup antar suku, ras, dan agama agar dibina sesuai dengan ajaran Islam, menghormati kitab-kitab selain Alquran.
3. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XII
- a. Kerangka Buku

Tabel 6
Kerangka Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XII

BAB	Materi Pokok	Aspek	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural	Analisis
I	Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir	Aqidah	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
II	Meyakini Qada dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja	Aqidah	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
III	Menghidupkan Nurani	Akhlak	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat

	dengan Berpikir Kritis				Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
IV	Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi	Aqidah	Gambar 4.3 Supremasi Hukum	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>)	Tidak terdapat kata adil pada gambar. Tetapi, ditafsirkan melalui keterangan gambar supremasi hukum. indikator nilai keadilan menurut Salmiwati dalam jurnal <i>Al-Ta'lim, Jilid 1</i> Nomor 4, yaitu: Adil dalam menetapkan hukum
			Gambar 4.1 Keragaman	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada gambar tersebut, tetapi ditafsirkan melalui keterangan gambar yang memuat kalimat "Mari wujudkan Indonesia bersatu dengan semangat BHINNEKA TUNGGAL IKA". Menurut Abd. Moqsith Ghazali, indikator dari nilai pluralisme adalah: Menerima keberagaman dalam suatu bangsa
			Gambar 4.4 Damai dalam Keragaman	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada gambar tersebut, tetapi ditafsirkan melalui tampilan pada gambar yaitu: para pemuka agama biksu, pendeta,

					<p>ulana, birawati semuanya bergandengan. Menurut Abd. Moqsith Ghazali, indikator dari nilai pluralisme adalah: Menerima keberagaman dalam suatu bangsa</p>
			<p>Islam sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i> mengakui eksistensi pluralitas karena Islam memandang pluralitas sebagai <i>sunnatullah</i>: pengujian Allah pada manusia, fakta sosial, kemajuan umat manusia dan peradaban Islam</p>	<p>Nilai Pluralisme</p>	<p>Terdapat kata "Pluralitas" dalam teks.</p>
			<p>Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan, kemajemukan merupakan fakta yang tidak dipungkiri. Bahkan dalam tradisi Islam Al-Qur'an menegaskan hal ini. Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan, dan kemajemukan merupakan <i>sunnatullah</i></p>	<p>Nilai Pluralisme</p>	<p>Terdapat kata "Pluralitas" dalam teks tersebut.</p>

V	Menyembah Allah SWT sebagai Ungkapan Rasa Syukur	Aqidah	-	-	Tidak ada teks, gambar, ayat Alquran/ Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural.
VI	Meraih Kasih Sayang Allah SWT dengan <i>Ihsan</i>	Akhlak	berlaku <i>ihsan</i> itu tidak hanya dilakukan sebagai ibadah <i>mahdah</i> saja, tetapi juga harus berlaku ihsan terhadap sesama makhluk, bahkan kepada binatang sekalipun.	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada teks, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “berlaku <i>ihsan</i> terhadap sesama makhluk, bahkan kepada binatang sekalipun”. Menurut Haryanto Al-Fandi, indikator dari nilai humanisme adalah: Penuh kasih sayang terhadap manusia lain bahkan sesama makhluk ciptaan-Nya.
			Gambar 6.4 Singa yang pernah ditolong	Nilai Humanisme	Tidak ditemukan kata Humanisme pada gambar, tetapi ditafsirkan melalui tampilan gambar singa yang memeluk manusia karena pernah ditolong. indikator nilai humanisme: Penuh kasih sayang terhadap manusia lain bahkan sesama makhluk ciptaan-Nya.
VII	Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga	Fikih	terjalannya silaturahmi antarkeluarga besar pihak suami dan pihak	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada teks, tetapi ditafsirkan melalui temuan penelitian

			istri.		yang bermakna adanya keragaman dalam kedua keluarga yang harus diterima. Menurut Abd. Moqsith Ghazali, indikator dari nilai pluralisme adalah: Menerima keberagaman suku, bahasa, budaya, suku, warna kulit
VIII	Meraih Berkah dengan Mawaris	Fikih	Dalam hukum waris Islam, setiap pribadi, apakah dia laki-laki atau perempuan, berhak memiliki harta benda dari harta peninggalan	Nilai Keadilan (<i>al-Adalaah</i>)	Tidak terdapat kata adil pada teks. Tetapi, ditafsirkan melalui kalimat “hukum waris tidak membedakan hak untuk memperoleh warisan”. indikator nilai keadilan menurut Salmiwati dalam jurnal <i>Al-Ta’lim, Jilid 1</i> Nomor 4, yaitu: Adil dalam menetapkan hukum
IX	Rahmat Islam bagi Musantara	Sejarah Kebudayaan Islam	Untuk mencapai tujuan, NU menempuh berbagai jenis usaha dibidang keagamaan seperti: melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dan perbedaan.	Nilai Pluralisme	Tidak ditemukan kata Pluralisme pada teks, ditafsirkan melalui kalimat “meningkatkan rasa persaudaraan berpijak pada semangat persatuan dan perbedaan”. Menurut Abd. Moqsith Ghazali, indikator pluralisme adalah: Menerima keberagaman, bersatu dalam keragaman

			Strategi dakwah Islam di Nusantara yang menjelaskan bahwa dalam Islam setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran Islam kepada siapa saja dengan tanpa paksaan.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)	Tidak ditemukan kata Toleransi pada teks, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “menyebarkan ajaran Islam kepada siapa saja dengan tanpa paksaan.”. Menurut Bustanul Arifin, indikator dari nilai Toleransi adalah: Tidak memaksakan suatu agama terhadap orang lain
X	Rahmat Islam bagi Alam Semesta	Aqidah	Entitas Islam sebagai <i>rahmatil lil’alamin</i> mengakui eksistensi pluralitas karena Islam memandang <i>pluralitas</i> sebagai <i>sunnatullah</i> , yaitu fungsi pengujian Allah Swt. pada manusia	Nilai Pluralisme	Terdapat kata “Pluralitas” dalam teks
XI	Memaksimalkan potensi diri untuk Menjadi yang Terbaik	Akhlah	Dalam segi teologis, Islam memberi rumusan tegas yang harus diyakini oleh setiap pemeluknya, tetapi hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksa nonmuslim memeluk Islam	Nilai Toleransi	Tidak ada kata Toleransi pada teks, tetapi ditafsirkan melalui kalimat “tidak boleh memaksa nonmuslim memeluk Islam.”. Menurut Bustanul Arifin, indikator nilai Toleransi: Tidak memaksakan suatu agama terhadap orang lain

b. Analisis terhadap Redaksi Bahasa atau Istilah

1) Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Nilai humanisme atau kemanusiaan diuraikan secara jelas dalam Bab 6 materi pokok tentang “Meraih Kaih Allah SWT dengan *Ihsan*”. pada sub bab “Memperkaya Khazanah”. Berbuat *ihsan* kepada Allah merupakan ibadah *mahdah* yang harus seimbang juga dengan berbuat baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, yaitu sebagai ibadah *ghairu mahdah*.

Dalam sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia” diuraikan sikap perilaku terpuji secara ringkas, yaitu:

Melakukan ibadah ritual (salat, zikir, dan sebagainya) dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan.

1. *Birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orangtua), dengan mengikuti semua keinginannya jika memungkinkan, dengan syarat tidak bertentangan dengan aturan Allah Swt.
2. Menjalin hubungan baik dengan kerabat.
3. Menyantuni anak yatim dan fakir miskin.
4. Berbuat baik kepada tetangga.
5. Berbuat baik kepada teman sejawat.
6. Berbuat baik kepada tamu dengan memberikan jamuan dan penginapan sebatas kemampuan.
7. Berbuat baik kepada karyawan/pembantu dengan membayarkan upah sesuai perjanjian.
8. Membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik.
9. Membalas kejahatan dengan kebaikan, bukan dengan kejahatan serupa.
10. Berlaku baik kepada binatang, dengan memelihara atau memperlakukannya dengan baik. Jika menyembelih ataupun membunuh, lakukan dengan adab yang baik dan tidak ada unsur penganiayaan.
11. Menjaga kelestarian lingkungan, baik daratan maupun lautan dan tidak melakukan pengerusakan.⁴⁶

⁴⁶HA. Dimyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 117-118.

Dengan demikian, nilai humanisme diperoleh melalui penjelasan isi teks yang diuraikan, yaitu: “berlaku *ihsan* itu tidak hanya dilakukan sebagai ibadah *mahdah* saja, tetapi juga harus berlaku ihsan terhadap sesama makhluk, bahkan kepada binatang sekalipun”.

2) Nilai Keadilan (*al-‘Adālah*)

Nilai keadilan berarti lurus dan sama. Persamaan inilah yang menunjukkan orang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga dimaknai sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Nilai keadilan dapat dijumpai dalam Bab 8 materi pokok “Meraih Berkah Melalui Mawaris”. Berikut ini adalah isi teksnya:

Dalam hukum waris Islam, setiap pribadi, apakah dia laki-laki atau perempuan, berhak memiliki harta benda dari harta peninggalan.⁴⁷

Pernyataan teks di atas merupakan nilai keadilan. “Laki-laki dan perempuan berhak memperoleh harta warisan”. Dalam buku PAI Kelas XII ini juga diuraikan secara jelas perihal pembagian jumlah harta warisan berdasarkan KHI, sehingga dengan demikian tercipta keadilan dan mencegah konflik pertikaian dalam keluarga.

Akan tetapi, alangkah lebih baiknya jika dalam materi mawaris ini dijelaskan alasan dari penyebab lebih besarnya jumlah

⁴⁷HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 151.

harta yang diterima anak laki-laki daripada anak perempuan. Sehingga dengan demikian, keadilan dalam hal mawaris lebih jelas.

Selanjutnya, nilai keadilan termuat pada Bab 11 materi pokok “Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik”, isi teksnya adalah sebagai berikut:

Seorang pekerja keras di samping jujur dalam niat, lisan dan jujur dalam berjanji, tidak akan sempurna jika tidak dilengkapi dengan jujur ketika berinteraksi atau bermu’amalah dengan orang lain. Seorang muslim tidak pernah menipu, memalsu, dan berkhianat sekalipun terhadap non muslim.⁴⁸

Islam memerintahkan kepada kita agar kita berlaku adil kepada semua manusia. yaitu keadilan seorang muslim terhadap orang yang dicintai, dan keadilan seorang muslim terhadap orang yang dibenci. Sehingga perasaan cinta itu tidak bersekongkol dengan kebathilan, dan perasaan benci itu tidak mencegah dia dari berbuat adil (*insaf*) dan memberikan kebenaran kepada yang berhak.⁴⁹

Kedua teks di atas merupakan nilai keadilan. Pada teks pertama dinyatakan bahwa dalam bermualah tidak boleh berkhianat sekalipun terhadap non muslim. Artinya, bermualah kepada siapa saja harus adil, tanpa memandang agamanya dan kedudukannya.

Adapun teks selanjutnya lebih jelas menguraikan bahwa setiap muslim wajib berlaku adil kepada semua orang, meskipun orang tersebut adalah orang yang dibenci, keluarga atau bukan keluarga, kerabat ataupun bukan kerabat. “Adil haruslah diterapkan dalam kondisi apapun”.

⁴⁸HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 272.

⁴⁹HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 273.

3) Nilai Pluralisme

Dalam Bab 4 materi pokok tentang “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi” membahas secara langsung nilai pluralisme. Sub bab “Memperkaya Khazanah” dijelaskan materi bersatu dalam keragaman, yaitu:

Pluralitas, ke-bhinnekaan, keragaman, perbedaan dan kemajemukan merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan dalam tradisi Islam Al-Qur’an menegaskan hal ini. Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan, dan kemajemukan merupakan sunnatullah (Ketetapan Allah Swt.) Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa firman-Nya, antara lain QS.Hud/11:118 dan QS.al-Maidah /5:48. Hal ini dapat dimaklumi bahwa perbedaan dan keragaman merupakan Keputusan Allah Swt. dan Kehendak Allah Swt. Karena dari situlah Allah Swt. akan menguji umat-Nya. Ibn Jarir al-Thabari dalam bukunya; ”Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Ay Al-quran Juz XX“ menyatakan bahwa jika Allah Swt. menghendaki, Allah Swt. dapat menjadikan seluruh syariat menjadi satu. Namun, Allah Swt. membeda-bedakannya untuk menguji umat-Nya, dan untuk mengetahui siapa yang taat dan yang tidak taat.⁵⁰

Teks di atas menguraikan bahwa pada hakikatnya pluralitas itu adalah ketetapan Allah. Adanya keragaman dalam agama, suku, budaya, bahasa, bukanlah suatu alasan untuk berlaku tidak adil kepada kelompok lain dan saling membenci. Justru atas keragaman tersebut, Allah SWT sedang menguji keimanan hamba-Nya agar dapat berlomba-lomba dalam kebaikan dan bukan dalam keburukan apalagi kekerasan. Sebagaimana yang dimuat juga dalam Bab 10

⁵⁰HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 66.

materi pokok tentang “Rahmat Islam bagi Alam Semesta”, yang menguraikan teks berikut:

Entitas Islam sebagai *rahmat al lil’alamin* mengakui eksistensi pluralitas karena Islam memandang *pluralitas* sebagai *sunnatullah*, yaitu fungsi pengujian Allah Swt. pada manusia, fakta sosial, dan rekayasa sosial (*social engineering*) kemajuan umat manusia dan peradaban Islam.⁵¹

Nilai pluralisme selanjutnya, ada pada Bab 9 materi pokok “Rahmat Islam bagi Nusantara” pada materi tentang Nadhatul Ulama (NU). Terdapat nilai pluralisme yang dapat dilihat melalui teks berikut:

Untuk mencapai tujuan, NU menempuh berbagai jenis usaha dibidang keagamaan seperti: melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dan perbedaan.⁵²

Berdasarkan isi teks di atas, pada kalimat “meningkatkan persaudaraan berpijak pada semangat persatuan dan perbedaan” merupakan contoh dari nilai pluralisme.

Selanjutnya, dalam buku PAI Kelas XII pada bab 7 materi pokok tentang “Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga” memuat teks yang memberikan contoh dari nilai pluralisme. Sebagaimana dalam sub bab “Memperkaya Khazanah” yang menjelaskan hikmah dari adanya pernikahan pada poin terakhir,

⁵¹HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 253.

⁵²HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 201.

yaitu: “terjalannya silaturahmi antarkeluarga besar pihak suami dan pihak istri”.⁵³

Pada ungkapan di atas tidak ada kalimat pluralisme secara nyata. Namun berdasarkan analisis dari penulis, maksud dari terjalannya silaturahmi antarkeluarga besar pihak suami dan pihak istri tentu menunjukkan bahwa adanya keragaman dalam kedua keluarga tersebut. Seperti: perbedaan suku, bahasa, warna kulit, dan sebagainya. Adapun hikmah dari pernikahan adalah menyatukan kedua keluarga besar sehingga “dapat bersatu dalam keragaman dan memperluas tali persaudaraan”.

4) Nilai Toleransi (*at-Tasāmuḥ*)

Pada Bab 9 materi pokok tentang “Rahmat Islam bagi Nusantara” menguraikan strategi dakwah Islam di Nusantara yang menjelaskan bahwa dalam Islam setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran Islam kepada siapa saja dengan tanpa paksaan.⁵⁴ Berdasarkan kalimat “tanpa paksaan” adalah ciri dari nilai toleransi.

Selanjutnya, dalam strategi dakwah Islam melalui seni dijelaskan bahwa:

Di antara bukti yang dihasilkan dari pengembangan Islam awal adalah seni bangunan Masjid Agung Demak, Sendang Duwur, Agung Kasepuhan, Cirebon, Masjid Agung Banten, dan lain sebagainya. Seni bangunan Masjid yang ada, merupakan bentuk akulturasi dari kebudayaan lokal

⁵³HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 140.

⁵⁴HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 184.

Indonesia yang sudah ada sebelum Islam, seperti bangunan candi. Salah satu dari sekian banyak contoh yang dapat kita saksikan hingga kini adalah Masjid Kudus dengan menaranya yang sangat terkenal itu. Hal ini menunjukkan sekali lagi bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh para penyebar Islam melalui cara-cara damai dengan mengakomodasi kebudayaan setempat. Cara ini sangat efektif untuk menarik perhatian masyarakat pribumi dalam memahami gerakan Islamisasi yang dilakukan oleh para mubaligh, sehingga lambat laun mereka memeluk Islam.⁵⁵ Sebagaimana yang dijelaskan pada Bab 10 materi pokok

“Rahmat Islam Bagi Alam Semesta”, juga menguraikan teks yang kandungannya sama, yaitu sebagai berikut:

Dalam konteks Islam rahmatan lil’alamin, Islam telah mengatur tata hubungan yang menyangkut aspek teologis, ritual, sosial, dan humanitas. Dalam segi teologis, Islam memberi rumusan tegas yang harus diyakini oleh setiap pemeluknya, tetapi hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksa nonmuslim memeluk Islam.⁵⁶

Pada hakikatnya nilai toleransi yang dapat diambil dari ketiga isi teks di atas adalah: “Tidak ada paksaan dalam masuk agama Islam dan penyebarannya dilakukan secara damai

c. Analisis terhadap Gambar-gambar

1) Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Bab 6 materi pokok tentang “Meraih Kasih Allah SWT dengan *Ihsan*”, bagian awal bab ditampilkan gambar yang memuat nilai humanisme terhadap binatang, seperti berikut:

⁵⁵HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 186.

⁵⁶HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 252.



Gambar 6.4 Singa yang pernah ditolong

Gambar 6.4 tampak seekor singa memeluk manusia. Hal ini terjadi karena singa tersebut pernah ditolong oleh manusia. Seyogyanya singa adalah hewan yang menyeraikan, akan tetapi karena manusia memberikan kasih sayang kepadanya, maka ia pun menyayangi manusia. Inilah salah satu balasan dari nilai humanisme yang diterapkan.

Jadi, menilik pada Gambar 6.4 disimpulkan bahwa nilai humanisme itu berlaku tidak harus kepada keluarga dekat saja, tetapi kepada semua makhluk, termasuk kepada binatang harus tetap diperlakukan dengan *ihsan*.

2) Nilai Keadilan (*al-'Adālah*)

Dalam Bab 4 materi pokok tentang “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi” menampilkan gambar berikut di awal materi:



Gambar 4.3 di atas menampilkan timbangan.⁵⁷ Antara Timbangan dan *al-‘Adālah* mempunyai kesamaan yang intinya “keseimbangan atau berada ditengah”. Timbangan akan selalu seimbangan antar kedua sisi. Timbangan hakikatnya menyeimbangkan antar kedua sisi. Jika barang yang ditimbang masih berat sebelah maka hasil dari timbangan itu belum berhasil. Begitu pula dengan keadilan, keadilan adalah berada ditengah, tidak berat kepada ke salah satu sisi. Orang yang adil berada ditengah-tengah dari berbagai perselisihan.

Berdasarkan kalimat “Aspirasi Rakyat” yang dimuat pada gambar timbangan, berarti bahwa semua rakyat berhak mengeluarkan aspirasinya masing-masing. Bagaimana pun kondisi rakyatnya, baik miskin, kaya, berada di Desa atau Kota, beragama Islam atau non Islam, berkulit putih atau hitam, seluruh rakyat adalah sama. Dengan demikia, letak nilai keadilan haruslah

⁵⁷HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 62.

sesuai. Tidak boleh bersifat diskriminatif terhadap satu golongan saja.

3) Nilai Pluralisme

Dalam Bab 4 materi pokok tentang “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi” terdapat gambar yang memuat nilai multikultural, yakni nilai pluralisme. Yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1 Keragaman



Gambar 4.4 Damai dalam Keragaman

Gambar 4.1 merupakan contoh dari nilai pluralisme.⁵⁸ Terlihat pada gambar tersebut menunjukkan slogan “Bhinneka Tunggal Ika”, kemudian tampak juga keanekaragaman adat, suku yang

⁵⁸HA. Dimyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 62.

ditampilkan melalui gambar orang-orang dengan menggunakan pakaian adat yang berbeda. Selanjutnya, terdapat tulisan “Pelangi Mengajarkan kita akan indahny perbedaan, sapu lidi mengajarkan kita akan kuatnya persatuan, mari wujudkan Indonesia bersatu dalam semangat BHINNEKA TUNGGAL IKA”.

Gambar 4.4 menunjukkan keragaman agama.⁵⁹ Terlihat di gambar tersebut para pemuka agama yakni: biksu, pendeta, ustadz/ulama, dan biarawati semuanya saling bergandengan. Berdasarkan hal ini, maka realitas dalam perbedaan agama bukanlah ajang untuk saling mengolok-ngolok, tetapi harus saling menghormati sehingga tercipta suasana yang damai.

d. Analisis terhadap ayat Alquran

1) Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Dalam Bab 6 materi pokok “Meraih Kasih Sayang Allah dengan *Ihsan*” pada sub bab “Memperkaya Khazanah” pengarang buku mencantumkan Ayat Alquran yang berkaitan dengan nilai humanisme, yaitu QS al-Baqarah: 83 sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁹HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 66.

⁶⁰HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 107.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

QS. Al-Baqarah ayat 83 di atas menjelaskan tentang perintah berbuat *ihsan* kepada orangtua, kaum kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin. Serta diperintahkan untuk berbicara yang baik kepada sesama manusia.

2) Nilai Pluralisme

Dalam Bab 4 materi pokok tentang “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi” membahas secara langsung nilai pluralisme. Pengarang buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XII mencantumkan ayat Alquran yang memuat nilai pluralisme, yaitu QS.Hud/11:118 dan QS.al-Maidah /5:48.⁶¹

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

⁶¹HA. Dimyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 65-66.

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Berdasarkan kedua ayat yang dilampirkan pengarang di atas, maka dapat dipahami pluralitas itu adalah ketetapan Allah. Adanya keragaman dalam agama, suku, budaya, bahasa, bukanlah suatu alasan untuk berlaku tidak adil kepada kelompok lain dan saling membenci. Justru atas keragaman tersebut, Allah SWT sedang

menguji keimanan hamba-Nya agar dapat berlomba-lomba dalam kebaikan dan bukan dalam keburukan apalagi kekerasan.

3) Nilai Toleransi (*at-Tasāmuh*)

Toleransi bukan hanya dalam hal agama saja, namun dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam kegiatan musyawarah. Dalam Bab 4 materi pokok “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi” pada sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia” pengarang buku memuat QS. Ali Imran: 159, sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlakuk lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Bersikap Demokratis sesuai Pesan Q.S.Ali Imran: 159 dengan cara menerapkan perilaku demokratis, antara lain sebagai berikut.:

1. Bersikap lemah lembut jika hendak menyampaikan pendapat (tidak berkata kasar ataupun bersikap keras kepala).
2. Menghargai pendapat orang lain.
3. Berlapang dada untuk saling memaafkan.
4. Memohonkan ampun untuk saudara-saudara yang bersalah.
5. Menerima keputusan bersama (hasil musyawarah) dengan ikhlas.

6. Melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah dengan tawakal;
7. Senantiasa bermusyawarah tentang hal-hal yang menyangkut kemaslahatan bersama.
8. Menolak segala bentuk diskriminasi atas nama apapun.⁶²

Pada QS. Ali Imran: 159 tidak ditemukan istilah “toleransi”, namun berdasarkan hasil analisis, nilai toleransi yang termuat pada teks di atas adalah dapat dilihat melalui ungkapan “saling menghargai pendapat orang lain, tanpa adanya diskriminasi”.

e. Analisis melalui Hadis

1) Nilai Humanisme atau Kemanusiaan

Bab 6 materi pokok “Meraih Kasih Sayang Allah dengan *Ihsan*” pada sub bab “Memperkaya Khazanah” pengarang buku mencantumkan Hadis yang berkaitan dengan nilai humanisme, yaitu:

Dari Syadad bin Aus, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat *ihsan* atas segala sesuatu, maka apabila kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik, dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik dan hendaklah menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya”. (HR. Muslim).⁶³

Hadis yang dicantumkan oleh pengarang menegaskan bahwa sikap *ihsan* harus dilaksanakan dalam segala bidang kehidupan. Sebagaimana contohnya bahwa “jika harus membunuh, maka harus dilakukan dengan baik”, artinya bukan

⁶²HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 77.

⁶³HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 110.

karena alasan dendam dan tidak menganiaya. Bahkan dikatakan jika musuh menyerah, tetap tidak boleh untuk dibunuh. Selanjutnya pada bagian akhir hadis dijelaskan adab menyembelih, yaitu agar pisaunya ditajamkan dan binatang yang mau disembelih pun dibuat agar senang dengan cara memberinya makan yang cukup sebelum disembelih.

Berdasarkan hadis di atas, nilai humanisme yang diperoleh adalah “dalam keadaan ingin membunuh harus dilakukan dengan baik”, “menyembelih dengan baik”. Dalam hal ini, jika binatang saja diperlakukan dengan baik, maka manusia harus diperlakukan dengan baik.

Berdasarkan analisis melalui redaksi bahasa atau istilah, gambar-gambar, ayat Alquran dan Hadis di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Humanisme: berlaku ihsan kepada semua makhluk ciptaan Allah, baik manusia maupun hewan sekalipun.
- 2) Nilai Pluralisme: menerima keragaman sebagai ketetapan Allah, selalu meningkatkan persaudaraan meskipun terdapat perbedaan, menjalin silaturahmi kepada semua orang.
- 3) Nilai Keadilan (*al-Adālah*): bermuamalah harus adil, bahkan kepada Non Muslim, adil kepada semua orang, meskipun orang tersebut

adalah orang yang dibenci. Harus adil dalam menetapkan hukum rakyat

- 4) Nilai Toleransi: menyebarkan Islam tanpa paksaan harus dengan cara yang dama, bermusyawarah dengan baik yaitu saling menghargai pendapat orang lain tanpa ada diskriminasi.

B. Keunggulan Buku Ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini merupakan bahan pembelajaran yang disusun sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013. Penyajian materi dalam buku dibuat sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh peserta didik. Berikut ini adalah keunggulan yang terdapat pada Buku Ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Terbitan Kemendikbud:

1. Materi yang disajikan menggunakan pendekatan saintifik melalui langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut diintegrasikan ke dalam penulisan buku melalui proses dan fitur-fitur berikut:
 - a. Terdapat Sub Bab “Membuka Relung Kalbu” (Mengamati); yaitu menyajikan materi yang berisi ajakan kepada peserta didik agar

dapat memikirkan dan merenungi segala fenomena yang ada di sekitarnya yang sesuai dengan materi pokok pembahasan.

- b. Terdapat Sub Bab “Mengkritisi Sekitar Kita” (Menanya); yaitu mengajak peserta didik agar memberikan sekaligus memberikan sebuah solusi dari permasalahan yang ada di sekitar lingkungannya.
 - c. Terdapat Sub Bab “Memperkaya Khazanah” (Menalar); yaitu berisi pengembangan materi pokok yang akan dipelajari.
 - d. Terdapat Sub Bab “Menerapkan Perilaku Mulia” (Mencoba); yaitu berisi pesan atau kegiatan yang harus diterapkan peserta didik berhubungan dengan materi pembelajaran
2. Terdapat gambar yang sesuai tema pada materi yang akan dipelajari untuk diamati peserta didik.
 3. Penilaian *autentik* merupakan ciri khas dari kurikulum 2013. Adapun buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* selalu memberikan evaluasi pada akhir bab dalam bentuk uji sikap melalui tabel *checklist*.
 4. Evaluasi; berisi soal-soal uji pemahaman dan keterampilan peserta didik terkait materi pokok yang dipelajari. Dalam sub bab evaluasi ini, terdapat perbedaan instrument evaluasi diantara buku kelas X, XI, dan XII. Perbedaannya adalah:
 - a. Buku Kelas X : Hanya memuat evaluasi dengan uji pemahaman melalui 5 (lima) soal berbentuk *essay* dan uji sikap melalui tabel *checklist*.

- b. Buku Kelas XI: Memuat evaluasi dengan uji pemahaman menggunakan instrument pilihan ganda, *essay*, dan uji sikap melalui tabel *checklist*.
 - c. Buku Kelas XII: Memuat evaluasi dengan uji pemahaman menggunakan instrument pilihan ganda, soal-soal uraian singkat, soal-soal uraian bebas, dan uji sikap melalui tabel *checklist*.
5. Terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/SMK/MA/MAK yang terdiri dari nilai humanisme, nilai pluralisme, nilai keadilan, nilai kesamaan, dan nilai toleransi. Nilai-nilai multikultural diperoleh melalui:
- a. Analisis melalui redaksi bahasa atau istilah
 - b. Analisis melalui gambar-gambar
 - c. Analisis melalui Ayat Alquran yang dimuat dalam buku
 - d. Analisis melalui Hadis yang dimuat dalam buku
6. Isi materi dalam buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* banyak ditemukan dengan menggunakan istilah bahasa arab. Istilah arab tersebut diterjemahkan melalui Glosarium di akhir halaman buku.

C. Kelemahan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penyajian isi dalam buku telah dibuat dengan baik, namun terdapat beberapa kelemahan di dalamnya. Berikut ini adalah kelemahan yang terdapat pada Buku Ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Terbitan Kemendikbud:

1. Pada buku Kelas X terdapat kesalahan dalam penempatan judul materi pokok. Yaitu: Bab I dan Bab IX, pada daftar isi keduanya berjudul “Aku Selalu Dekat dengan Allah SWT”. Seharusnya pada Bab IX materinya adalah “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Madinah”.
2. Pada buku Kelas XI, penyajian gambar-gambar sering terulang beberapa kali. Misalnya: gambar yang sudah dimuat dalam Bab I masih dimuat di dalam Bab 6 pada gambar yang sama.
3. Pada buku Kelas XII, berkaitan dengan evaluasi tidak menentu. Beberapa Bab memuat 10 soal pilihan ganda, tetapi ada beberapa Bab yang hanya memuat 5 soal pilihan ganda. Beberapa Bab memuat soal uraian singkat dan uraian bebas, tetapi beberapa Bab hanya memuat uraian singkat saja.
4. Penggunaan istilah Arab dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* masih menggunakan bahasa Indonesia, akan lebih baik jika ditambah dengan menggunakan tulisan Arab.

D. Analisis Presentase Ketepatan Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pada bagian ini akan dianalisa ketepatan nilai-nilai multikultural dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk menganalisis ketepatan tersebut digunakan dengan mengukurnya melalui skala interval, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7
Skala Ketepatan

Presentasi	Klasifikasi
81%-100%	Sangat Tepat
61%-80%	Tepat
41%-60%	Cukup Tepat
21%-40%	Kurang Tepat
0%-20%	Tidak Tepat

Dengan demikian, untuk mengukur presentase ketepatan muatan nilai-nilai multikultural akan diklasifikasikan berdasarkan jumlah muatan dari keseluruhan topik pembahasan. Secara rinci akan digunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Multikultural}}{\text{Jumlah Keseluruhan Bab dalam buku}} \times 100\%$$

Presentase muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dikalkulasikan sebagai berikut:

1. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X

a. Presentase Nilai Humanisme

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Humanisme}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{34} \times 100\%$$

$$= 18 \%$$

b. Presentase Nilai Keadilan (*al-Adaalah*)

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Keadilan (Al-Adaalah)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{4}{34} \times 100\%$$

$$= 12 \%$$

c. Presentase Nilai Pluralisme

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Pluralisme}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{3}{34} \times 100\%$$

$$= 9 \%$$

d. Presentase Nilai Kesamaan (*as-Saawiyah*)

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Kesamaan (as-Saawiyah)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Bab dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{3}{34} \times 100\%$$

$$= 9 \%$$

e. Presentase Nilai Toleransi (*at-Tasaamuh*)

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai multikultural} &= \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Toleransi (at-Tasaamuh)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\% \\ &= \frac{1}{34} \times 100\% \\ &= 3\% \end{aligned}$$

2. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas XI

a. Presentase Nilai Humanisme

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai multikultural} &= \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Humanisme}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\% \\ &= \frac{4}{25} \times 100\% \\ &= 16\% \end{aligned}$$

b. Presentase Nilai Keadilan (*al-Adalah*)

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai multikultural} &= \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Keadilan (Al-Adalah)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\% \\ &= \frac{2}{25} \times 100\% \\ &= 8\% \end{aligned}$$

c. Presentase Nilai Pluralisme

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai multikultural} &= \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Pluralisme}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{25} \times 100\% \\ &= 12\% \end{aligned}$$

d. Presentase Nilai Kesamaan (*as-Saawiyah*)

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Kesamaan (as-Saawiyah)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Bab dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{2}{25} \times 100\%$$

$$= 8 \%$$

e. Presentase Nilai Toleransi (*at-Tasaamuh*)

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Toleransi (at-Tasaamuh)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{9}{25} \times 100\%$$

$$= 36 \%$$

3. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII

a. Presentase Nilai Humanisme

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Humanisme}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{2}{37} \times 100\%$$

$$= 6 \%$$

b. Presentase Nilai Keadilan (*al-Adalah*)

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Keadilan (Al-Adalah)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{2}{37} \times 100\%$$

$$= 6 \%$$

c. Presentase Nilai Pluralisme

$$\text{Presentase nilai multikultural} = \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Pluralisme}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\%$$

$$= \frac{7}{37} \times 100\%$$

$$= 19 \%$$

d. Presentase Nilai Kesamaan (*as-Saawiyah*)

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai multikultural} &= \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Kesamaan (as-Saawiya)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Bab dalam buku}} \times 100\% \\ &= \frac{2}{37} \times 100\% \\ &= 8\% \end{aligned}$$

e. Presentase Nilai Toleransi (*at-Tasaamuh*)

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai multikultural} &= \frac{\text{Jumlah Bab yang mengandung Nilai Toleransi (at-Tasaamuh)}}{\text{Jumlah Keseluruhan Topik dalam buku}} \times 100\% \\ &= \frac{2}{37} \times 100\% \\ &= 6\% \end{aligned}$$

Berdasarkan kalkulasi di atas, maka presentase muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK dapat disimpulkan berada dalam kategori Cukup Tepat (Buku Kelas X), Tepat (Buku Kelas XI), Cukup Tepat (Buku Kelas XII). Berikut adalah tabel presentase ketepatan:

Tabel 8
Presentase Ketepatan Nilai Multikultural
dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kemendikbud

Nilai Multikultural	Buku PAI Kelas X	Buku PAI Kelas XI	Buku PAI Kelas XII
Nilai Humanisme	18%	16%	6%
Nilai Keadilan	12%	8%	6%
Nilai Pluralisme	9%	12%	19%
Nilai Kesamaan	9%	8%	8%

Nilai Toleransi	3%	36%	6%
Jumlah	51 %	80%	45%
Keterangan	Cukup Tepat	Tepat	Cukup Tepat

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/SMK/MA/MAK ini disusun menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu kepada KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan, dan KI-4 untuk Kompetensi Inti keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa setiap bab dalam buku tersebut memuat materi yang terbagi dalam:

1. Membuka Relung Kalbu (Domain Sikap Spritual/ KI-1)
2. Mengkritisi Sekitar Kita (Domain Sikap Sosial/ KI-2)
3. Khazanah Peserta Didik (Domain Pengetahuan/ KI-3)
4. Menerapkan Perilaku Mulia (Domain Keterampilan/ KI-4).

Beranjak pada ke-empat kompetensi inti di atas, khususnya pada KI-1 dan KI-2 telah membuktikan bahwa buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* ini memuat materi ajaran *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang disajikan secara seimbang.

Sebagaimana dalam Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah menetapkan bahwa pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang

dikembangkan pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan strategi implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific*.⁶⁴ Hal ini terbukti melalui fitur-fitur yang disajikan dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* yang memuat “Membuka Relung Kalbu” sebagai proses mengamati, “Mengkritisi Sekitar” sebagai proses menanya, “Memperkaya Khazanah” sebagai proses menalar, dan “Menerapkan Perilaku Mulia” sebagai proses mencoba.

Materi yang disajikan dalam setiap Bab pada buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Buku Kelas X pokok bahasannya berkaitan pada lingkup kajian diri sendiri, keluarga, pertemanan, dan bertetangga. Adapun buku Kelas XI menyajikan pokok bahasan yang berkaitan dengan lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Selanjutnya, buku Kelas XII menyajikan materi yang lebih luas, yaitu berkaitan dengan lingkup kajian diri sendiri, keluarga, dan masyarakat dalam aspek menjadi warga Negara yang baik.

Secara psikologi, siswa pada tingkat SMA/SMK/MA/MAK adalah tergolong usia remaja. Adapun kemampuan kognitif usia remaja ini sudah mampu berpikir yang mencakup kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan suatu masalah, yang dikelompokkan dalam: pengetahuan/ pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan

⁶⁴“Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah,” 2014, hlm. 2.

kreatif.⁶⁵ Dengan demikian, penyajian materi dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini telah layak dan sesuai ditujukan kepada siswa SMA/SMK/MA/MAK yang dianggap sudah mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Pada realitanya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan konsep baru. Penambahan kata “Budi Pekerti” sebagai harapan agar Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar menitikberatkan kepada teori saja, tetapi diorientasikan kepada akhlak mulia dan pembentukan peserta didik yang penuh kasih sayang. Bukan hanya kasih sayang kepada sesama muslim, melainkan semua manusia, bahkan kepada segenap unsur alam semesta.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak menafikan nilai-nilai multikultural. Merujuk dari kompetensi inti pada kurikulum 2013 yang dibuktikan melalui fitur-fitur yang disajikan dalam buku. Setelah melakukan penelitian dengan menganalisis isi materi berdasarkan redaksi bahasa, gambar-gambar, ayat Alquran dan Hadis yang dimuat dalam buku, maka diperoleh hasil bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, yaitu: nilai Humanisme atau kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai keadilan, nilai kesamaan, dan nilai toleransi.

⁶⁵Samiuddin, “Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Belajar Yang Diberikan,” *PANCAWAHANA- Jurnal Studi Islam*, Vol.12, No. 1 (2017), hlm. 1–9.

⁶⁶Lili Hidayati, “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam,” *Insania* Vol. 19, N, no. 1 (2013): 60–86.

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* merupakan inti dari “Budi Pekerti” itu sendiri. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi semakin mulia karakter dan kepribadiannya. Tidak hanya berhenti pada pengetahuan agama sebagai hasil akhir, pemahaman tersebut haruslah diaktualisasikan dalam tindakan nyata, baik dengan beribadah kepada Allah dan ibadah yang mengatur hubungan antar sesama dalam sosial kemasyarakatan, hal demikian sesuai dengan sasaran tujuan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan.

Berdasarkan presentase ketepatan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dikategorikan dalam aspek cukup tepat (Buku Kelas X), tepat (Buku Kelas XI), dan cukup tepat (Buku Kelas XII). Maka, penulis menyimpulkan bahwa “nilai-nilai pendidikan multikultural” adalah inti dari kalimat “Budi Pekerti”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap isi buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan multikultural dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

a. Buku Kelas X, yaitu:

- 1) Nilai humanisme atau kemanusiaan yakni: memiliki sifat dermawan, tolong menolong tanpa memandang identitas orang yang ditolong, memberikan rasa aman terhadap orang lain, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, tidak melakukan kekerasan.
- 2) Nilai pluralisme, yakni: memberikan hak hidup yang sama kepada kedua suku yang berbeda, mempersaudarakan berbagai macam suku, menjunjung kalimat bersatu kita teguh bercerai kita runtuh yang merupakan indikator dari menerima segala keberagaman agar tetap hidup damai.
- 3) Nilai keadilan (*al-‘Adālah*), yakni: tidak memihak dan membela yang bersalah dan harus adil terhadap siapapun.

- 4) Nilai kesamaan (*as-Šāwiyah*), yakni: laki-laki dan perempuan mempunyai hak setara dalam mencari ilmu dan memiliki hak yang sama sebagai khalifah.
- 5) Nilai toleransi (*at-Tasāmuh*), yakni; tidak ada paksaan dalam beragama dan bebas menentukan agama yang diyakini agar hidup damai.

b. Buku Kelas XI, yaitu:

- 1) Nilai humanisme atau kemanusiaan, yakni: peduli kepada orang lain, tolong menolong, menjauhi sifat tamak
- 2) Nilai keadilan (*al-‘Adālah*), yakni: harus menyeimbangkan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dan adil dalam membuat kebijakan tidak memihak kepada suku tertentu.
- 3) Nilai pluralisme, yakni: mengakui keberagaman agar terwujud persatuan
- 4) Nilai kesamaan (*as-Šāwiyah*), yakni: menjauhi sikap membedakan orang lain
- 5) Nilai toleransi (*at-Tasāmuh*), yakni: memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua meskipun berbeda agama, harus menjaga kerukunan hidup antarsuku, ras, dan agama agar dibina sesuai dengan ajaran Islam, menghormati kitab-kitab selain Alquran.

c. Buku Kelas XII, yaitu:

- 1) Nilai humanisme atau kemanusiaan, yakni: berlaku ihsan kepada semua makhluk ciptaan Allah, baik manusia maupun hewan sekalipun.
- 2) Nilai pluralisme, menerima keragaman sebagai ketetapan Allah, selalu meningkatkan persaudaraan meskipun terdapat perbedaan, menjalin silaturahmi kepada semua orang
- 3) Nilai keadilan (*al-‘Adālah*), bermuamalah harus adil, bahkan kepada Non Muslim, adil kepadasemua orang, meskipun orang tersebut adalah orang yang dibenci. Harus adil dalam menetapkan hukum rakyat
- 4) Nilai toleransi (*at-Tasāmuh*), yakni: menyebarkan Islam tanpa paksaan harus dengan cara yang damai, bermusyawarah dengan baik yaitu saling menghargai pendapat orang lain tanpa ada diskriminasi.

2. Keunggulan Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah dalam bentuk penyajian materi yang dibuat dengan menggunakan sub bab “Membuka Relung Hati”, “Memperkaya Khazanah”, “Menerapkan Perilaku Mulia”, adanya tampilan gambar-gambar, Rangkuman materi, dan evaluasi yang memuat aspek kognitif dan aspek sikap.

3. Kelemahan Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: pada buku kelas X terdapat kesalahan dalam penulisan judul bab, gambar-gambar yang disajikan pada buku kelas XI sering terulang, bentuk evaluasi pada buku kelas XII belum signifikan. Pada Buku Kelas XI dan Kelas XII tidak ditemukan Hadis yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Istilah Arab yang ditulis dengan Bahasa Indonesia seharusnya ditambah dengan tulisan teks Arab.
4. Presentase ketepatan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/SMK/MAK dapat disimpulkan berada dalam kategori Cukup Tepat (Buku Kelas X), Tepat (Buku Kelas XI), Cukup Tepat (Buku Kelas XII).

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Untuk SMA, SMK, MA, MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka di akhir tulisan ini akan disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada tim penyusun diharapkan dapat mengembangkan setiap materi Pendidikan Agama Islam dengan berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural dan menyajikan gambar-gambar, ayat Alquran dan Hadis

yang lebih banyak mengandung nilai multikultural, serta soal-soal evaluasi yang disusun dengan instrument lebih signifikan dan konsisten.

2. Kepada pendidik, diharapkan dapat memanfaatkan setiap keunggulan yang ada pada buku dengan menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan aspek pengembangan kurikulum 2013, mencakup pembentukan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 dengan pendekatan *scientific* dan penilaian *autentik*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Moqsith Ghazali. *Argumentasi Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Alquran*. Jakarta: Katakita, 2009.
- Abd. Rachman Assegraf. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Abdul Azis Albone. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Al-Margi*. Terj. Bahrin Abu bakar, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010.
- Ali Maksum. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, n.d.
- Amin Haedari. *Inovasi Pembelajaran PAI di SMA*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Asfiati. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taksonomi Bloom*. Medan: Gema Insani, 2015.
- Asmuri. "Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam)." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 2, No (2016): 114.
- Asnawir & Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Bustanul Arifin. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama." *FIKRI* 1, no. 2 (2016): 398–400.
- Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Edi Mulyono. *Belajar Hermeneutika, Cetakan II*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Fahrudin, Hasan Asari, Siti Halimah. "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa." *Edu Religia* Vol 1. 04 (2017): 522.
- HA. Dimiyathi dan Feisal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kemendikbud, n.d.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid VI*. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 2007.
- Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. Jakarta:

Ar-Ruzz Media, 2011.

Kasinyo Harto. “Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural.” *Jurnal Conciencia* Vol. 1 No. (2007): 25.

———. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 117 Tahun 2014 Tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah, n.d.

Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Lili Hidayati. “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam.” *Insania* Vol. 19, N, no. 1 (2013): 60–86.

Mahdi dan Mustakim. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.

Mara Tinggi Siregar. “Nilai-nilai Pendidikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Telaah Kompetensi Dasar Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah pada Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013.” Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2015.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islami*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Muhammad Furqon. “Analisis Nilai-nilai Toleransi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.” Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

Nasional., Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. *No Title*, n.d.

Nasruddin Hasibuan. “Implementasi Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol. 04, N (n.d.): 31.

Nelty Khairiyah dan Endi Suhendri Zen. *Pendidikan Agama Islam dan Budi*

- Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Neong Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nurfadhlin. "Bias Gender dalam Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)." IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.
- "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah," 2, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008. *No Title*, n.d.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku. *No Title*, n.d.
- Quraisy Shihab. *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahma Maulida. "Sikap Tasaamuh dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 13. N (n.d.): 15.
- Saifuddin Azwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Salmiwati. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1* Nomor 4 (n.d.): 399.
- Samiuddin. "PENTINGNYA MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK UNTUK." *PANCAWAHANA- JURNAL STUDI ISLAM* Vol.12, No, no. 1 (2017): 1-9.
- Sapendi. "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan tanpa Kekerasan)." *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2015, 90.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Suprayogo, dkk. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Supriyo. "Pengaruh Buku Teks Dan Cetak Terhadap Hasil Belajar Di Sma N I Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur Pada Kelas Xii. Ips Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, ISSN: 2442-9449

Vol.3.No.1 (2015): 86–87.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syukur Kholil. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.

Tien Rohmatin. “Nilai-nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).” *Ilmu Ushuluddin* 5, Nomor 1 (n.d.).

Totok Wahyu Abadi. “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika.” *KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI)*, 2016, 189–91.

Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media, 2013.

Yaya Suryana & HLM.A Rusdiana. *Pendidikan Multikultural suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Yulia Riswanti. “Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme.” *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3, No: 32.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : APRIDA PANE
2. NIM : 1723100179
3. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidimpuan/ 01 April 1995
4. Alamat : Jl. Imam Bonjol Kel. Aek Tampang
Kec. Padangsidimpuan Selatan.
5. *Email* : *afridapane@gmail.com*

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Nama Ayah : Mauliddin Pane
2. Nama Ibu : Anni Suhaini Batubara

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200108 Padangsidimpuan, tamat tahun 2007
2. SMP Negeri 13 Medan, tamat tahun 2010
3. SMA Negeri 2 Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, tamat tahun 2013
4. IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, tamat tahun 2017
5. IAIN Padangsidimpuan Pascasarjana Program Magister, tamat tahun 2019

D. PENGALAMAN KERJA

1. CPNS Pemerintah Kota Sibolga, Guru Pendidikan Agama Islam Tahun 2019.

LAMPIRAN

TEMUAN HASIL NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM BUKU AJAR *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI* UNTUK SMA, SMK, MA, MAK TERBITAN KEMENDIKBUD

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X

BAB	Materi Pokok	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural
I	Aku Selalu Dekat dengan Allah	Gambar 1.2 peduli terhadap sesama.	Nilai Humanisme Indikator: Penuh Kasih sayang terhadap manusia lain
		Gambar 1.3 Memberikan rasa aman dan nyaman kepada oranglain .	Nilai Humanisme Indikator: Penuh Kasih sayang terhadap manusia lain
		Sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia” terdapat pesan dermawan, tolong menolong	Nilai Humanisme Indikator: Penuh Kasih sayang terhadap manusia lain
		Perwujudan meneladani sifat Allah Swt. <i>al-‘Adl</i> , misalnya seperti berikut: Tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun orang tersebut saudara atau teman kita, dan menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dari kezaliman.	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>) Indikator: Berlaku adil terhadap siapapun
II	Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri		Tidak ada nilai multikultural

III	Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian	Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri.	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>) Indikator: Berlaku adil terhadap siapapun
		Gambar 5.2 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai penegak kejujuran	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>) Indikator: Berlaku adil dalam politik
IV	Alquran dan Hadis adalah Pedoman Hidupku		
V	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Mekah	Sub bab “Menerapkan Perilaku Mulia” terdapat pesan : mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi”	Nilai Humanisme Indikator: - Menghargai manusia lain - Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai manusia
		Gambar 5.6 Pembagian daging kurban bentuk rela berkorban kepada masyarakat miskin adalah bentuk berbagi dengan sesama	Nilai Humanisme Indikator: Bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap manusia lain
		melarang tindakan kekerasan, ataupun penindasan. pada khotah Nabi Muhammad	Nilai Humanisme Indikator: Tidak memaksakan kehendak atas manusia lain
VI	Meniti Hidup dengan Kemuliaan		Tidak ada nilai multikultural
VII	Malaikat Selalu Bersamaku		Tidak ada nilai multikultural

VIII	Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan		Tidak ada nilai multikultural
IX	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Madinah	Pertalian hubungan kekeluargaan antara penduduk Madinah (kaum <i>Anṣar</i>) dan kaum <i>Muhajirin</i> dipererat dengan mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan nonmuslim. Nabi Muhammad saw. juga mulai menyusun strategi ekonomi, sosial, serta dasar-dasar pemerintahan Islam	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman suku, ras, budaya dan agama
		Strategi Nabi mempersaudarakan <i>Muhajirin</i> dan <i>Anṣar</i> untuk mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri atas berbagai macam suku dan kabilah ke dalam suatu ikatan masyarakat yang kuat, seimbang, dan senasib, serta perjuangan dengan semangat persaudaraan Islam.	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman suku, ras, budaya dan agama
		Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim. Untuk menjaga stabilitas di Madinah, Nabi Muhammad saw. menjalin persahabatan dengan orang-orang Yahudi dan Arab yang masih menganut agama nenek moyangnya.	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>) Indikator: Tidak ada perbedaan tingkat/derajat dalam menjalin persahabatan
		Bersatu kita teguh dan bercerai kita runtuh. Ungkapan yang semakna dengan ini adalah bersatu itu rahmat dan berpecah belah itu azab.	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman suku, ras, budaya dan agama

		Isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad saw. dengan kaum Yahudi: Kaum <i>Yahudi</i> hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, kaum muslimin dan kaum <i>Yahudi</i> wajib tolong-menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: - Menghargai kepercayaan orang lain - Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain - Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
		Isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad saw. dengan kaum Yahudi: Kaum <i>Yahudi</i> hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, kaum muslimin dan kaum <i>Yahudi</i> wajib tolong-menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: - Menghargai kepercayaan orang lain - Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain - Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
X	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan	Kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahwa agama Islam tidak membedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>) Indikator: Tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu
		Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai <i>khalifah</i> di muka bumi dan sebagai hamba (<i>'abid</i>)	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>) Indikator: Tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan

			dalam menjalankan tugas sebagai <i>khalifah</i>
XI	Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina		Tidak ada nilai multikultural

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI

BAB	Materi Pokok	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural
I	Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah	Keimanan kepada kitab-kitab selain <i>Al-Qur'an</i> , dilakukan dengan cara menghormati dan menghargai keyakinan mereka.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: Menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain
II	Berani Hidup Jujur	-	Tidak ada nilai multikultural
III	Melaksanakan Pengurusan Jenazah	Gambar 3.3 Warga sedang menguburkan jenazah	Nilai Humanisme Indikator: Memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia
		Kita sebagai muslim harus peduli dengan orang lain, terutama yang berada di sekitar kita. Ketika ada orang yang meninggal atau musibah lainnya, selayaknya kita harus memperlihatkan perilaku-perilaku mulia.	Nilai Humanisme Indikator: - Memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia - Bertanggung jawab serta penuh kasih sayang terhadap

			manusia lain
IV	Saling Menasehati dalam Islam	menjauhi sikap membeda-bedakan terhadap oranglain. Dalam kisah Nabi Muhammad	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>) Indikator: Tidak membedakan kedudukan manusia
V	Masa Kejayaan Islam	-	Tidak ada nilai multikultural
VI	Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>) Indikator: Adil terhadap diri sendiri, hak dan kewajiban
VII	Rasul-rasul itu Kekasih Allah SWT	Syariat setiap kaum berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun mereka berbeda-beda, yang terpenting adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari ridho Allah Swt	Nilai Kesamaan (<i>as-Saawiyah</i>) Indikator: Tidak membedakan kedudukan manusia
		berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan dan jangan menjadikan perbedaan suku atau bangsa sebagai ajang perdebatan	Nilai Pluralisme Indikator: Hidup damai dan rukun meskipun berbeda suku
		Rasulullah SAW dalam mengambil kebijakan saat beberapa diantara suku satu dan suku lainnya berdebat soal siapa yang berhak untuk meletakkan Hajar Aswad di tempatnya.	Nilai Keadilan (<i>al-Adaalah</i>) Indikator: Adil dalam menetapkan hukum
VIII	Menghormati dan Menyayangi Orangtua dan	-	Menghormati dan Menyayangi Orangtua dan Guru

	Guru		
IX	Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam	Kita harus melakukan interaksi atau hubungan dengan sesama. Kita perlu hidup tolong-menolong, dalam segala urusan hidup. Menjauhi tamak dan harus tolong menolong	Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam
X	Pembaharuan Islam	-	Tidak Ada Nilai Multikultural
XI	Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa	Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim. Untuk menjaga stabilitas di Madinah, Nabi Muhammad saw. menjalin persahabatan dengan orang-orang Yahudi dan Arab yang masih menganut agama nenek moyangnya.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: Tidak memusuhi orang-orang selain muslim
		Tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa. Kerukunan intern beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah	Nilai Pluralisme Dan Toleransi
		Gambar 11.1 Saling Bersahabat	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
		Gambar 11.2 Suasana Idul Fitri	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>)

			Indikator: Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
		Gambar 11.3 Makan bersama sebagai bentuk kerukunan	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
		Demi memuliakan dan menghormati kakek tua itu, Ali bin Abi Thalib tidak mau mendahuluinya, meskipun terdengar di masjid sudah iqamah. Ketika sampai di dekat pintu masjid, si kakek tua itu justru berjalan terus saja, ternyata kakek tua itu beragama Nasrani	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: Tidak memusuhi orang-orang selain muslim
		Penegasan bagiku pekerjaanku, bagi kalian pekerjaan kalian, pekerjaan seseorang tidak mengikat pekerjaan orang lain dan sebaliknya. Individu atau kelompok untuk saling memaksa individu kelompok lain untuk melaksanakan pekerjaannya.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: Membiarkan, memperbolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendirian sendiri
		Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan, Saling menghargai adanya perbedaan pendapat, Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.	Nilai Toleransi (<i>at-Tasaamuh</i>) Indikator: Menghargai kepercayaan orang lain

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII

BAB	Materi Pokok	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural
I	Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir	-	Tidak ada nilai multikultural
II	Meyakini Qada dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja	-	Tidak ada nilai multikultural
III	Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis	-	Tidak ada nilai multikultural
IV	Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi	Gambar 4.3 Supremasi Hukum	Nilai Keadilam Indikator: Adil dalam menetapkan hukum
		Gambar 4.1 Keragaman	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman dalam suatu bangsa
		Gambar 4.4 Damai dalam Keragaman	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman dalam suatu bangsa
		Pluralitas, ke-bhinnekaan, keragaman, perbedaan dan kemajemukan merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan dalam tradisi Islam Al-Qur'an menegaskan hal ini. Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan, dan kemajemukan merupakan sunnatullah (Ketetapan Allah Swt.)	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman dalam suatu bangsa
V	Menyembah Allah SWT sebagai Ungkapan Rasa	-	Tidak ada nilai multikultural

	Syukur		
VI	Meraih Kasih Sayang Allah SWT dengan <i>Ihsan</i>	berlaku <i>ihsan</i> itu tidak hanya dilakukan sebagai ibadah <i>mahdah</i> saja, tetapi juga harus berlaku <i>ihsan</i> terhadap sesama makhluk, bahkan kepada binatang sekalipun.	Nilai Humanisme Indikator: Penuh kasih sayang terhadap manusia lain bahkan sesama makhluk ciptaan-Nya
		Gambar 6.4 Singa yang pernah ditolong	Nilai Humanisme Penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya
VII	Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga	terjalannya silaturahmi antarkeluarga besar pihak suami dan pihak istri.	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman suku, bahasa, budaya, suku, warna kulit
		Ada yang aneh di Negara kita tercinta ini, sesuatu itu akan lebih terhormat dan keren kalau disebut dalam bahasa Inggris...	Bertentangan dengan nilai pluralisme Indikator: Tidak menerima keberagaman budaya dan bahasa
VIII	Meraih Berkah dengan Mawaris	Dalam hukum waris Islam, setiap pribadi, apakah dia laki-laki atau perempuan, berhak memiliki harta benda dari harta peninggalan	Nilai Keadilan Indikator: Adil dalam menetapkan hukum
IX	Rahmat Islam bagi Musantara	Untuk mencapai tujuan, NU menempuh berbagai jenis usaha dibidang keagamaan seperti: melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dan perbedaan.	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman, bersatu dalam keragaman
		Strategi dakwah Islam di Nusantara yang menjelaskan bahwa dalam	Nilai Toleransi Indikator: Tidak memaksakan

		Islam setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran Islam kepada siapa saja dengan tanpa paksaan.	suatu agama terhadap orang lain
X	Rahmat Islam bagi Alam Semesta	Entitas Islam sebagai <i>rahmatat lil'alamin</i> mengakui eksistensi pluralitas karena Islam memandang <i>pluralitas</i> sebagai <i>sunnatullah</i> , yaitu fungsi pengujian Allah Swt. pada manusia	Nilai Pluralisme Indikator: Menerima keberagaman sebagai <i>rahmatat lil'alamin</i>
XI		Dalam segi teologis, Islam memberi rumusan tegas yang harus diyakini oleh setiap pemeluknya, tetapi hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksa nonmuslim memeluk Islam	Nilai Toleransi Indikator: Tidak memaksakan suatu agama terhadap orang lain

